



**ANALISIS MAKNA SIMBOL UNSUR ALAM DALAM  
*KANYOOKU* BAHASA JEPANG**

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Strata 1 untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan

oleh  
Tri Cuciati  
2302408034

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNNES**

**2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at

Tanggal: 1 Maret 2013

### Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum  
NIP. 196408041991021001

Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197103041999031003

### Penguji I

Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198409092010121006

Penguji II/ Pembimbing II

Penguji III/ Pembimbing I

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd  
NIP. 197601292003122002

Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198004092006042001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Tri Cuciati

NIM : 2302408034

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang, S1

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **ANALISIS MAKNA SIMBOL UNSUR ALAM DALAM *KANYOOKU* BAHASA JEPANG** yang saya tulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana adalah karya saya sendiri setelah melalui proses penelitian, bimbingan, dan diskusi. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai mengenai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana mestinya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, seluruh karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya sendiri walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tandatangan keabsahannya. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menanggung akibatnya.

Demikian harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 26 Februari 2013

Yang membuat pernyataan,

Tri Cuciati  
NIM.2302408034

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

"Harapan adalah tiang yang menyangga  
Dunia".

(Pliny the Elder)

"Lebih baik bertempur dan kalah  
daripada tidak pernah  
bertempur sama sekali".

(Arthur Hugh Clough)

### PERSEMBAHAN :

Untuk Orangtuaku Bapak Subowo dan Ibu Sani,

Kakak-Kakakku Hetty Simayan dan Neneng Arista,

Sahabatku Belinda, Eni, Ika, Praba, Aji, Samsul, Yoga,

Mochamad Affandy,

Almamaterku angkatan 2008,

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Makna Simbol Unsur Alam dalam *Kanyooku* Bahasa Jepang**" sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
2. Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag, M.Ag., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan Fasilitas atas penulisan skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd., M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini, serta sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Chevy Kusumah Wardhana, S.Pd., M.Pd, selaku dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi.

Semoga kebaikan dan keikhlasan akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis berharap semoga terselesaikannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 26 Februari 2013

Penulis

## ABSTRAK

Cuciati, Tri. 2013. “*Analisis Makna Simbol Unsur Alam dalam Kanyooku Bahasa Jepang*”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang S1, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd. pembimbing 2. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd.

**Kata Kunci :** *Makna Simbol, Unsur Alam, Kanyooku*

*Kanyooku* digunakan oleh masyarakat Jepang untuk berkomunikasi yang fungsinya memperhalus kalimat sebagai *alternatif* strategi berbahasadengan tujuan agar lawan bicara tidak tersinggung. *Kanyooku* unsur alam banyak digunakan sebagai nama keluarga oleh orang Jepang. Percaya dengan banyak dewa dan kekuatan alam berpengaruh pada sikap masyarakat Jepang yang menaruh hormat sangat tinggi terhadap alam, sehingga penulis tertarik untuk mengetahui makna simbol unsur alam yang menggunakan kata *mizu, kane, tsuchi, yama, dan abura,* karena kelima unsur alam tersebut yang paling dekat hubungannya dan kaitannya dengan kepercayaan dan kebudayaan orang Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini dibahas tentang simbol dan makna simbol *kanyooku* yang menggunakan kata *mizu, kane, tsuchi, yama, abura,* serta makna positif dan makna negatif yang terkandung dalam *kanyooku* tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui simbol dan makna simbol *kanyooku* yang menggunakan kata *mizu, kane, tsuchi, yama, abura,* serta makna positif dan makna negatif yang terkandung dalam *kanyooku* tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu mendeskripsikan tentang *kanyooku* unsur alam bahasa Jepang yang menggunakan kata *mizu, kane, tsuchi, yama, abura.* Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi kepustakaan atau studi literatur, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data yang menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini dalam buku *Sanseidou Kanyooku Benran* karangan Kuromachi Yasuo dan Sakata Yukiko terdapat 41 *kanyooku* yang menunjukkan bahwa makna simbol *kanyooku* yang menggunakan kata *mizu* sebagian besar menyatakan makna lingkungan, bakat, hubungan, perihal, watak. Kata *kane* sebagian besar menyatakan makna uang, kepatuhan, dan kekayaan. Kata *tsuchi* sebagian besar menyatakan makna keadaan. Kata *yama* sebagian besar menyatakan makna harapan, tujuan, dan keinginan. Kata *abura* sebagian besar menyatakan makna sifat dan keadaan. Hubungan makna antara makna leksikal dan makna idiomatikal banyak menyatakan majas metonimi hubungan sebab-akibat. Klasifikasi berdasarkan kelas kata banyak menggunakan *doushi kanyouku.* Situasi penggunaan simbol dalam *kanyooku* banyak terkandung makna positif.

## RANGKUMAN

Cuciati, Tri. 2013. “*Analisis Makna Simbol Unsur Alam dalam Kanyooku Bahasa Jepang*”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang S1, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd. pembimbing 2. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd.

**Kata Kunci :** *Makna Simbol, Unsur Alam, Kanyooku*

### 1. Latar Belakang

Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Pengetahuan tentang idiom, peribahasa, kosakata dan sebagainya mutlak untuk dikuasai.

Terdapat banyak jenis *kanyooku* yang digunakan oleh masyarakat Jepang, yaitu *kanyooku* yang menggunakan kata anggota tubuh, unsur binatang, tumbuhan, unsur alam, dan *kanyooku* yang mengungkapkan perasaan. Akan tetapi, yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Jepang untuk berkomunikasi adalah *kanyooku* yang menggunakan unsur alam. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menganalisis makna simbol *kanyooku* yang menggunakan simbol “unsur alam” karena unsur alam adalah *kanyooku* yang banyak digunakan orang Jepang sebagai nama keluarga dan juga ada beberapa kepercayaan orang Jepang yang berhubungan dengan unsur alam seperti logam/ *kane* yang disimbolkan sebagai “Dewa Uang”.



## 2. Landasan Teori

### a. Makna Simbol

Menurut Duranti (2008) dalam Dharmojo (2005: 42), bahwa budaya sebagai sistem simbol memiliki 6 peranan yang sangat penting, yaitu:

- 1) Sebagai suatu yang berbeda dari alam
- 2) Sebagai pengetahuan
- 3) Sebagai komunikasi
- 4) Sebagai sistem mediasi
- 5) Sebagai sistem praktek
- 6) Sebagai sistem partisipasi

### b. Makna Positif dan Makna Negatif

Makna positif dan makna negatif yang ditimbulkan dari sebuah simbol *kanyooku* bisa berubah sesuai dengan kata yang mengikutinya. Selain itu, makna positif dan makna negatif bisa terbentuk sesuai dengan kebudayaan masyarakat Jepang, dan makna dari *kanyooku* tersebut akan lebih terlihat ketika dimasukkan dalam kalimat yang sesuai dengan konteks *kanyooku*.

### c. Idiom

Idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur pembentuknya (Soedjoto, 1987: 101; KBBI, 1988: 320)

d. *Kanyooku*

*Kanyooku* adalah gabungan kata yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang telah ditetapkan maknanya, makna dari gabungan kata-kata tersebut tidak bisa diartikan begitu saja, tapi menyatakan makna yang berbeda (Kuramachi, 1998).

e. Klasifikasi *Kanyooku*

Inoue (1992: iv-xi), mengklasifikasikan *kanyooku* ke dalam lima bagian, yaitu:

1. *Kanyooku* yang menyatakan indera dan perasaan atau emosi.
2. *Kanyooku* yang menyatakan tubuh, sifat dan watak seseorang.
3. *Kanyooku* yang menyatakan perbuatan, gerakan/ aktivitas, dan tindakan.
4. *Kanyooku* yang menyatakan keadaan/ situasi, tingkatan, dan nilai/ harga.
5. *Kanyooku* yang menyatakan masyarakat, budaya dan kehidupan.

f. Fungsi *Kanyooku*

*Kanyooku* banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari dan kalimat. Biasanya berupa kata-kata pendek dan apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa percakapan sehari-hari dan kalimat (Inoue (1992: i)).

### 3. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah buku *Sanseidou Kanyooku Benran* oleh Kuramochi Yasuo dan Sakata Yukiko. Selanjutnya objek data dalam penelitian ini adalah *kanyooku* yang menggunakan kata *mizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, dan *abura*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan/ studi literatur, kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data yang menggunakan teknik analisis deskriptif. Langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Mencari *kanyooku* yang menggunakan kata air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*).
2. Mengelompokkan *kanyooku* berdasarkan kelas kata yang mengikutinya.
3. Menganalisis makna *kanyooku* yang menggunakan simbol air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*).
4. Mencari hubungan antara makna leksikal dan makna idomatikal *kanyooku* tersebut.
5. Menentukan situasi penggunaan makna positif dan makna negatif *kanyooku* yang menggunakan simbol air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*).
6. Menyimpulkan hasil analisis.

#### 4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data, dalam buku *Sanseidou Kanyooku Benran* karangan Kuromachi Yasuo dan Sakata Yukiko terdapat 41 *kanyooku*. Menggunakan kata *mizu*, (1) 水が合わない、(2) 水際立つ、(3) 水と油 (4) 水に流す、(5) 水に馴れる、(6) 水の泡になる、(7) 水もしたたる、(8) 水も漏らさぬ、(9) 水をあける、(10) 水が打ったよう、(11) 水を得た魚のよう、(12) 水を掛ける、(13) 水を差す、(14) 水を向ける。 Menggunakan kata *kane*, (1) 金がうなる、(2) 金で縛る、(3) 金で面を張る、(4) 金に飽かす、(5) 金に糸目をつけない、(6) 金の切れ目が縁の切れ目、(7) 金のなる木、(8) 金は天下の回り物、(9) 金離れがいい、(10) 金回りがいい、(11) 金持喧嘩せず、(12) 金を食う、(13) 金を寝かす、(14) 金を回す。 Menggunakan kata *tsuchi*, (1) 土がつく、(2) 土となる。 Menggunakan kata *yama*, (1) 山が当たる、(2) 山が見える、(3) 山場を迎える、(4) 山山だ、(5) 山を当てる、(6) 山をかける。 Menggunakan kata *abura*, (1) 油が切れる、(2) 油紙に火が付いたよう、(3) 油を売る、(4) 油と絞る、(5) 油を注ぐ。

*Kanyooku* tersebut menyatakan makna simbol yang berbeda antara lain lingkungan, bakat, hubungan, perihal, watak, sifat, pemenang, keadaan, uang, kebebasan, ketaatan, kekayaan, kekalahan, harapan, tujuan, keinginan, perkiraan, badan, bicara.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Sanseidou Kanyooku Benran* karangan Kuramachi Yasuo dan Sakata Yukiko terdapat banyak *kanyooku* yang menggunakan kata *mizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, dan *abura* antara lain untuk menyatakan lingkungan, bakat, hubungan, perihal, watak, sifat, pemenang, keadaan, uang, kebebasan, kapatuhan, kekayaan, kekalahan, harapan, tujuan, keinginan, perkiraan, badan, bicara. Hubungan makna antara makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyooku* yang menggunakan kata *mizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, dan *abura* banyak menyatakan majas metonimi hubungan sebab-akibat. Klasifikasi *kanyooku* berdasarkan kelas kata yang mengikutinya banyak menggunakan *doushi kanyooku*. Situasi penggunaan simbol *mizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, dan *abura* dalam *kanyooku* banyak terkandung makna positif.

## まとめ

日本語慣用句における自然要素のシンボルの意味の分析

トリ・チュチアティ

キーワード：シンボルの意味、自然要素、慣用句

### 1. 背景

言語の主な機能はコミュニケーションのためです。コミュニケーションがよくできるようにイディオムやことわざ、慣用句などの知識を持っているのは必要である。

日本語では、慣用句の種類が色々あり、動物や自然や植物、人体の部分などを使用する。しかし、その中で日本人が慣用句によく使っている言葉は自然の言葉である。また、日本人は「金田」という名前のような苗字を自然の言葉をよく使用する。それは、金という自然的な言葉は「金の神様」ということと関係があると信じられている。上記に基づいて、日本語慣用句における自然要素のシンボルの意味の分析について研究した。

### 2. 理論

#### a. シンボルの意味

Duranti (2005)はDharmajo (2005: 42)を引用して、文化はシンボルのシステムとして六つの重要な役割があると述べている。それは次の通りである。

##### 1. 自然と違う物としての役割

2. 知識としての役割。
3. コミュニケーションとしての役割。
4. メディエーションシステムとしての役割。
5. 実行システムとしての役割。
6. 参加システムとしての役割。

b. ポジティブな意味とネガティブな意味

ハエル (1990: 70-

71)は慣用句の意味から表しているポジティブな意味とネガティブな意味はついている単語によって変えられる。それは、日本の文化に影響されている。慣用句は正しい場面で使用されれば意味がはっきり分かる。

c. イディオム

Soedjoto (1987) はKBBI (1988:

320)を引用して、イディオムは「二つ以上の単語の組みあわせであり、それぞれの単語の意味を理解できない決めた意味を表す」と述べている。イディオムには辞書的な意味と慣用句的な意味がある。

d. 慣用句の意味

倉持(1998)は慣用句は「二つ以上の単語決まった結びをして、それぞれの単語の意味をただつなぎ合わせても理解できない別の意味を表す言い方を慣用句と読んでいる」と述べている。

e. 慣用句の分類

井上(1992: iv-xi)によれば、慣用句の分類は次の通りである。

1. 感覚、感情を表す慣用句
2. 体、性格、態度を表す慣用句

3. 行為、動作、行動を表す慣用句
4. 状態、程度、価値を表す慣用句
5. 社会、文化、生活を表す慣用句

f. 慣用句の機能

井上(1992)は慣用句というのは、私たちの日常の会話や文書の中で数多く使われている。それはたいてい短い言葉だが、時と所に合わせて適切に使うことによって、文書や会話の表現が生き生きと豊かなものになるといっている。

### 3. 研究の方法

本研究では、質的なデスクリプティブを使用した。研究のデータは倉持保男と坂田雪子が書いた「三省堂慣用句便覧」という本である。データの対象は「水」、「金」、「土」、「山」、「油」を使っている慣用句。データの収集方法は図書であり、データの分析の手法は記述的である。研究は次の段階の通りに行われた。

1. 「水」、「金」、「土」、「山」、「油」を使う慣用句を調べた。
2. 品詞によって慣用句をいくつかのグループに分けた。
3. 「水」、「金」、「土」、「山」、「油」を使う慣用句の意味を分析した。
4. 辞書的な意味と慣用句的な意味の関係を探した。
5. 「水」、「金」、「土」、「山」、「油」という慣用句からポジティブな意味とネガティブな意味の場面を決めた。
6. 分析の結果を結論する。

### 4. 研究の結果

分析の結果によって、「三省堂慣用句便覧」で「水」、「金」、「土」、「山」、「油」使っている慣用句が41慣用句である。水を使っている慣用句は (1) 水が合わない、(2) 水際立つ、(3) 水と油 (4) 水に流す、(5) 水に馴れる、(6)



水の泡になる、(7) 水もしたたる、(8) 水も漏らさぬ、(9) 水をあける、(10) 水が打ったよう、(11) 水を得た魚のよう、(12) 水を掛ける、(13) 水を差す、(14) 水を向ける、である。金を使っている慣用句は (1) 金がうなる、(2) 金で縛る、(3) 金で面を張る、(4) 金に飽かす、(5) 金に糸目をつけない、(6) 金の切れ目が縁の切れ目、(7) 金のなる木、(8) 金は天下の回り物、(9) 金離れがいい、(10) 金回りがいい、(11) 金持直筆せず、(12) 金を食う、(13) 金を寝かす、(14) 金を回す、である。土を使っている慣用句は (1) 土がつく、(2) 土となる、である。山を使っている慣用句は (1) 山が当たる、(2) 山が見える、(3) 山場を迎える、(4) 山山だ、(5) 山を当てる、(6) 山をかける、である。油を使っている慣用句は (1) 油が切れる、(2) 油細に火が付いたよう、(3) 油を売る、(4) 油と絞る、(5) 油を注ぐ、である。

それぞれの慣用句は「環境」、「才能」、「物事の」、「事」、「性格」、「性質」、「優勝者」、「状態」、「金」、「自由」、「服従する」、「富」、「負ける」、「願い」、「目的」、「望み」、「推測する」、「体」、「話」という意味を表す。

## 5. 結論

倉持保男と坂田雪子の「三省堂慣用句便覧」では 環境、才能、物事の、事、性格、性質、優勝者、状態、金、自由、服従する、富、負ける、願い、目的、望み、推測する、体、話の意味を持っている水・金・土・山・油の慣用句をよく使う。辞書的な意味と慣用句的な意味の関係がよく使っている慣用句は原因・結果である。慣用句についている品詞によると研究の結果は動詞慣用句に使われている慣用句が多か

った。慣用句には水、金、土、山、と油のシンボルの場面はポジティブ的な意味を持っている。

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>RANGKUMAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MATOME .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Batasan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b>	
A. Semantik .....	8
B. Ragam Makna .....	10

a. Makna berdasarkan jenis semantiknya.....	11
b. Makna berdasarkan nilai rasa pada sebuah kata/ leksem .....	13
c. Makna berdasarkan ketepatan maknanya .....	14
d. Makna berdasarkan kriteria/ sudut pandang lain.....	14
C. Makna Simbol .....	20
1. Pengertian Simbol .....	20
2. Bentuk Simbol.....	22
3. Fungsi Simbol.....	23
D. Makna Positif dan Makna Negatif.....	24
1. Pengertian Makna Positif .....	24
2. Pengertian Makna Negatif.....	24
E. Makna Unsur Alam .....	26
F. Idiom .....	28
1. Batasan Makna Idiomatis .....	28
2. Bentuk Idiom .....	29
3. Sumber Idiom .....	30
4. Klasifikasi Idiom .....	31
G. <i>Kanyooku</i> .....	34
1. Pengertian <i>Kanyooku</i> .....	34
2. Klasifikasi <i>Kanyooku</i> .....	41
3. Fungsi <i>Kanyooku</i> .....	43
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	45

B. Sumber Data .....	45
C. Objek Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data .....	48

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. <i>Kanyooku</i> yang menggunakan kata <i>mizu, kane, tsuchi, yama, abura</i> .....	50
B. Analisis makna leksikal, makna idiomatikal, klasifikasi <i>kanyooku</i> serta perluasan makna dan situasi penggunaan simbol yang menggunakan kata <i>mizu, kane, tsuchi, yama, abura</i> .....	66
a. <i>Kanyooku</i> yang menggunakan kata <i>mizu</i> .....	66
b. <i>Kanyooku</i> yang menggunakan kata <i>kane</i> .....	89
c. <i>Kanyooku</i> yang menggunakan kata <i>tsuchi</i> .....	113
d. <i>Kanyooku</i> yang menggunakan kata <i>yama</i> .....	116
e. <i>Kanyooku</i> yang menggunakan kata <i>abura</i> .....	126
C. Pembahasan .....	136
1. Simbol unsur alam dalam <i>Kanyooku</i> bahasa Jepang.....	136
2. Makna simbol unsur alam yang menggunakan kata <i>mizu, kane, tsuchi, yama, abura</i> .....	137
3. Klasifikasi <i>kanyooku</i> berdasarkan kelas kata yang mengikuti.....	138
4. Hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal yang menggunakan kata <i>mizu, kane, tsuchi, yama, abura</i> .....	139
5. Situasi penggunaan makna positif dan makna negatif yang terkandung dalam <i>kanyooku</i> yang menggunakan kata <i>mizu, kane,</i>	

<i>tsuchi, yama, abura</i> .....	140
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	141
B. Saran.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

1. *Kanyooku* yang menggunakan kata *mizu*
2. *Kanyooku* yang menggunakan kata *kane*
3. *Kanyooku* yang menggunakan kata *tsuchi*
4. *Kanyooku* yang menggunakan kata *yama*
5. *Kanyooku* yang menggunakan kata *abura*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bagi pembelajar bahasa Jepang, banyak hal yang bisa dipelajari dalam bahasa Jepang, salah satunya *kanyooku*. *Kanyooku* adalah *frase/ klausa* yang hanya memiliki makna saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun kita mengetahui makna setiap kata yang membentuk *frase/ klausa* tersebut (Sutedi, 2009: 96).

*Kanyooku* merupakan salah satu strategi berbahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat penggunaannya. Bahasa juga dapat menunjukkan kepribadian penggunaannya serta menunjukkan kebudayaan setempat. Fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi, merupakan hal yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Jika kita ingin berbahasa secara cermat, benar dan tepat, tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan bahasa untuk keperluan komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pengetahuan tentang idiom, peribahasa, kosakata dan sebagainya mutlak untuk dikuasai secara mendalam. Sehingga, tidak akan terjadi kesalahan ketika kita berbicara tentang kebudayaan, kesenian, teknik, ekonomi, kesusastran, dan sebagainya, terutama bagi pembelajar bahasa Jepang yang merasa kesulitan ketika menggunakan *kanyooku* dalam berkomunikasi.



*Kanyooku* banyak digunakan dalam lagu, komik, *haiku* (puisi Jepang yang mengambil tema dari alam) dan bacaan-bacaan berbahasa Jepang lainnya. Dalam *Sanseidou Kanyooku Benran* terdapat beberapa jenis *kanyooku* yang digunakan oleh masyarakat Jepang, yaitu *kanyooku* yang menggunakan kata anggota tubuh, unsur binatang, tumbuhan, unsur alam, dan *kanyooku* yang mengungkapkan perasaan. Akan tetapi, yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Jepang untuk berkomunikasi adalah *kanyooku* yang menggunakan unsur alam yang menempati urutan kedua setelah *kanyooku* yang menggunakan anggota tubuh di urutan pertama paling banyak digunakan oleh masyarakat Jepang untuk berkomunikasi.

Dalam komunikasi, ketika masyarakat penutur ingin mengungkapkan kalimat yang bukan makna sebenarnya (makna idiomatikal) mereka sering menggunakan *kanyooku* sebagai alternatif, dengan tujuan supaya lawan bicara tidak tersinggung, karena salah satu fungsi *kanyooku* adalah untuk memperhalus kalimat (menyindir secara halus), sesuai dengan kebiasaan masyarakat penuturnya yang sangat suka memuji orang lain dan juga sangat menjaga perasaan lawan bicara. Contohnya: *kare wa kanabanare ga ii* (dia tidak sayang mengeluarkan uang). Dalam contoh kalimat tersebut penutur bermaksud mengatakan bahwa lawan bicara adalah orang yang tidak pelit. Tapi, bagi masyarakat penuturnya berkata dengan menggunakan kata-kata “tidak pelit” dirasa sangat tidak sopan.

Oleh karena itu, menggunakan *kanyooku* untuk memperhalus kalimat tersebut dirasa sangat tepat, sehingga nuansa positifnya terlihat lebih jelas.

Akan tetapi, tidak semua *kanyooku* selalu terkandung pengertian makna positif pada situasi penggunaannya. Hal ini yang membuat pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan memahami makna *kanyooku* jika tidak mengerti arti dari keseluruhan makna *kanyooku* tersebut.

Selain digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk berkomunikasi, *kanyooku* yang menggunakan unsur alam juga banyak digunakan sebagai nama keluarga. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat penutur sangat melindungi dan menjaga keharmonisan dengan alam. Contoh unsur alam yang banyak digunakan sebagai nama keluarga adalah *yama*, misalnya: *yamamoto*. Bagi masyarakat penuturnya gunung (*yama*) disimbolkan sebagai “keabadian”. Selain unsur alam *yama* yang disimbolkan sebagai “keabadian”, ada juga unsur alam emas/uang (*kane*) yang disimbolkan sebagai “dewa uang”. Hal tersebut menjadi salah satu alasan bagi masyarakat penuturnya untuk tergantung dengan alam.

Penelitian idiom yang merujuk kepada unsur alam belum ada dalam penelitian terdahulu, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti makna simbol unsur alam yang mempunyai pengertian/ terkandung makna positif atau makna negatif yang terdapat dalam *kanyooku* Bahasa Jepang, dengan lebih menitikberatkan pada situasi penggunaan simbol unsur alam *air* (*mizu*), emas (*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*) yang merupakan permasalahan yang sama sekali belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas,

penulis tertarik untuk meneliti *kanyooku* dengan menitikberatkan pada situasi penggunaan simbol unsur alam yang mempunyai pengertian/ terkandung makna positif atau makna negatif, dengan judul “Analisis Makna Simbol Unsur Alam dalam *Kanyooku* Bahasa Jepang”

## B. Penegasan Istilah

**Unsur alam** adalah semua benda yang ada di alam yang terbentuk melalui proses alam. Unsur alam bisa terdapat di mana saja seperti di dalam tanah, air, permukaan tanah, udara, dan lain sebagainya. Unsur alam berdasarkan jenis dibagi menjadi dua, yaitu: (1) unsur alam *hayati (biotik)* yaitu unsur alam yang berasal dari makhluk hidup. Contoh: tumbuhan, hewan, micro organisme, dan lain-lain. (2) unsur alam *non hayati (abiotik)* yaitu unsur alam yang berasal dari benda mati. Contoh: bahan tambang, air, udara, tanah, bintang, matahari, gunung, dan lain-lain.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Apa saja makna simbol unsur alam dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*), emas (*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*)?
2. Berdasarkan kelas kata yang mengikutinya termasuk ke dalam klasifikasi *kanyooku* manakah *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*), emas (*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*) ?

3. Bagaimanakah hubungan/ perluasan makna leksikal dan makna idiomatikal yang terdapat dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*) ?
4. Bagaimana situasi penggunaan makna positif dan makna negatif yang ditimbulkan dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan simbol air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*) ?

#### **D. Batasan Masalah**

Dalam Penelitian ini, dari 12 simbol unsur alam yang terdapat dalam *kanyooku* bahasa Jepang, peneliti hanya menganalisis 5 unsur alam yaitu air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*), karena kelima unsur alam tersebut paling banyak digunakan oleh orang Jepang, dan juga paling berhubungan dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Jepang. Kelima unsur alam tersebut merupakan unsur alam *non hayati* (*abiotik*) yaitu unsur alam yang berasal dari benda mati.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna simbol unsur alam dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*), emas(*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*).
2. Untuk mengetahui klasifikasi *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*), emas (*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*) berdasarkan kelas kata yang mengikutinya.

3. Untuk mengetahui perluasan makna leksikal dan makna idiomatikal yang terdapat dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*), emas(*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*).
4. Untuk mengetahui situasi penggunaan makna positif dan makna negatif yang ditimbulkan dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan simbol air (*mizu*), emas (*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*).

#### **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pembelajar bahasa Jepang dapat mengetahui dan memahami makna simbol unsur alam yang menggunakan kata *mizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, *abura* yang terdapat dalam *kanyooku* bahasa Jepang.
2. Dapat menambah kemampuanberbahasa, dengan pemakaian *kanyooku* dalam percakapan akan lebih menambah kemampuanberbahasa ketika komunikasi.

#### **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan akhir, dengan pembagian sebagai berikut:

Bagian Awal berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan judul, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar dan daftar isi, daftar lampiran dan abstraksi.

Bagian Isi berisi pendahuluan, landasan teori, metode, hasil penelitian, pembahasan, penutup.

BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI berisi kajian teori yang berhubungan dengan penelitian diantaranya semantik, ragam makna, makna simbol, makna positif dan makna negatif, makna unsur alam, idiom, *kanyooku*.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang pendekatan penelitian, objek data, metode pengumpulan data, kartu data, teknik pengolahan data dan analisis data, langkah-langkah analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA berisi tentang pengumpulan dan analisis data serta hasil penelitian mengenai makna simbol unsur alam yang terdapat dalam *kanyooku* bahasa jepang.

BAB V PENUTUP berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian.

Bagian Akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A.Semantik**

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Saussure dalam Chaer (1990: 2), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga

tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1990: 2).

Menurut Sutedi (2004: 103), semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik yang lainnya, semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap jenis penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna.

Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*) antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam suatu idiom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Sedangkan menurut Chaer (1990: 6), objek kajian semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Makna sebagai objek kajian semantik, sangat tidak jelas strukturnya. Berbeda dengan morfologi dan sintaksis yang strukturnya jelas sehingga mudah dianalisis. Aliran linguistik struktural berpandangan bahwa semantik



(makna) bukan merupakan bagian sentral melainkan periferal dari bahasa (Hockett, 1958).

Jadi, *semantik* dapat diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti dalam bahasa, yang bisa digunakan untuk menyampaikan makna dalam komunikasi.

### **B.Ragam Makna**

Ragam/ jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. Makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat). Jadi ragam/ jenis makna adalah keaneka ragaman makna yang terdapat dalam bahasa yang memiliki perbedaan makna pada tiap jenis makna tersebut (Sudaryat, 2008: 21).

Menurut Sutedi (2004: 106-108), makna terdiri dari makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, dan makna dasar dan makna perluasan. Berikut masing-masing penjelasannya:

1. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal:

1) Makna Leksikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *'jishoteki-imi'* (辞書の意味) atau *'goiteki-imi'* (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *'gakkou'* (学校) memiliki makna leksikal sekolah.

Berdasarkan contoh di atas, jelaslah bahwa makna leksikal adalah gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, objek, dan lain-lain yang dilambangkan dengan kata. Jadi, makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai hasil pengamatan indra dan terlepas dari penggunaan atau konteksnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

2) Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna struktural yang muncul akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dengan morfem dalam kata, kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa, dan frasa dengan frasa dalam klausa atau kalimat (Sudaryat, 2008: 34).

Menurut Sutedi (2004: 107), makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut ‘*bunpouteki-imi*’ (文法的意味) yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, ‘*kyoshi*’ (助詞) <partikel> ‘*kyodoushi*’ (助動詞) <kopula> tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. Verba dan adjektiva memiliki kedua jenis makna tersebut, misalnya pada kata ‘*isoga-shii*’ (忙しい) dan ‘*taberu*’ (食べる), bagian *gokan*: {isogashi} dan {tabe} bermakna leksikal <sibuk> dan <memakan>, sedangkan *gobi*-nya, yaitu {い/i} dan {る/ru} sebagai makna gramatikal, karena akan berubah sesuai dengan konteks gramatikalnya. Partikel 「に/ni」 secara leksikal tidak jelas makna, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam kalimat seperti: 「バンドンに住んでいる ‘*Bandon ni sunde iru’* <tinggal di Bandung> .

Jadi, makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Beberapa makna gramatikal tidak memiliki makna leksikal yang jelas, karena makna tersebut akan terlihat jelas jika sudah menjadi suatu kalimat yang utuh.

2. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/ leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif:

### 1) Makna denotatif

Makna Denotatif dalam bahasa Jepang disebut ‘meijiteki-imi’ 「明示の意味」 atau ‘gaien’ 「外延」. Makna Denotatif adalah makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Misalnya, pada kata ‘chichi’ 「父」 dan ‘oyaji’ 「親父」 kedua kata tersebut memiliki makna sama, karena merujuk pada referent yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata ‘chichi’ digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata ‘oyaji’ terkesan lebih dekat dan lebih akrab.

### 2) Makna konotatif

Makna Konotatif disebut ‘anjiteki-imi’ 「暗示の意味」 atau ‘naihō’ 「内包」 yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya. Pada makna Konotatif ‘kodomo’ 「子供」 adalah <anak>, melahirkan makna konotatif <tidak mau diatur> atau <kurang pemberitahuan>. Machida dkk. (1997: 129) menganggap bahwa polisemi muncul salah satunya akibat adanya perluasan dari makna denotatif ke makna konotatif seperti ini.

### 3. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna dasar dan perluasan:

### 1) Makna dasar

Makna Dasar disebut dengan ‘kihon-gi’ 「基本義」 merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan ‘gen-gi’ 「原義」 <makna asal>, mengingat dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Makna dasar terkadang disebut juga sebagai makna pusat (*core*) atau makna protipe, meskipun tidak sama persis.

### 2) Makna perluasan

Makna Perluasan ‘ten-gi’ 「転義」 merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan (*majjaz/ hiyu*). Hal ini dikemukakan oleh para penganut aliran linguistik kognitif. Aliran linguistik kognitif dalam mendeskripsikan hubungan antar makna dalam suatu polisemi, banyak menggunakan gaya bahasa.

4. Berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna konseptual, asosiatif, kolokatif, idiomatik:

## 1) Makna konseptual

*Makna langsung atau konseptual* adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung bersifat *objektif* karena langsung menunjuk objeknya. Makna langsung disebut juga dengan beberapa istilah lainnya, seperti: *makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna ideasional, makna konseptual, makna logikal, makna proposional*, dan makna pusat.

Secara konseptual, contoh berikut bermakna sama tetapi secara asosiatif bernilai rasa yang berbeda.

1. Wanita = Perempuan
2. Gadis = Perawan

Jadi, makna langsung atau konseptual adalah makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem yang didasarkan atas penunjukkan langsung (lugas) pada suatu hal atau objek. Sehingga makna langsung bersifat *objektif*.

## 2) Makna Asosiatif

Makna asosiatif atau kiasan adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya. Makna kiasan mencakupi keseluruhan hubungan

makna dengan alam luar bahasa. Makna ini berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi, perasaan, dan nilai-nilai itu. Menurut Sudaryat (2008: 25), makna kiasan berbeda dari makna langsung dalam beberapa hal, antara lain:

- (a) Makna kiasan tidak terbatas pada bahasa saja tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain seperti musik.
- (b) Makna kiasan tidak stabil tetapi berubah sesuai dengan nilai rasa yang dimiliki pemakainya.
- (c) Makna kiasan tidak terbatas tetapi terus bertambah dan berkembang.

Menurut Chaer (1990: 75), makna asosiatif termasuk juga dalam makna konotatif, karena berhubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku dalam suatu masyarakat bahasa yang berarti juga berurusan dengan nilai rasa bahasa. Dalam makna asosiatif juga terkandung makna lain seperti makna afektif, makna stilistika, dan makna kolokatif, sebagai berikut:

(a) Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang timbul akibat reaksi pesapa terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Makna ini berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah pesapa mendengar atau membaca kata sehingga

menunjukkan adanya nilai emosional. Oleh karena itu, makna afektif disebut juga makna emotif.

Makna afektif berhubungan dengan perasaan pribadi penyapa, baik terhadap pesapa maupun objek pembicaraan. Makna ini lebih terasa dalam bahasa lisan daripada bahasa tulisan. Misalnya, makna kata anjing dalam kalimat berikut memiliki nilai emosi yang berbeda.

- a) Ahmad memiliki dua ekor anjing.
- b) Anjing itu bulunya hitam.
- c) Anjing kamu, mampuslah!

Kata anjing pada kalimat (a-b) menunjukkan ‘sejenis hewan’ tetapi pada kalimat (c) menunjukkan ‘orang yang dianggap rendah, sehingga disamakan martabatnya dengan anjing’.

Karena makna afektif berhubungan dengan nilai rasa atau emosi pemakai bahasa, ada sejumlah kata yang secara konseptual bermakna sama tetapi secara emosional memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata-kata itu biasanya terasa kurang enak didengar, kasar, keras, tinggi, dan ramah.

#### (b) Makna Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam karya sastra; ilmu antardisiplin antara



linguistik dan kesusastraan; penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Stalistika bertalian dengan gaya bahasa (*figurative language*) yakni bahasa kias atau bahasa indah yang digunakan untuk meninggikan dan meningkatkan pengaruh (efek) dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal dengan hal lain. Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa tertentu. Makna yang terkandung dalam gaya bahasa disebut makna stilistik atau makna figuratif.

(c) Makna Kolokatif

*Kolokasi* adalah seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama. Misalnya *garam, gula, lada, bumbu, cabe* yang berkolokasi dengan bumbu masak. Kolokasi merupakan sosialisasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu lainnya. Makna kata-kata yang berkolokasi disebut *makna kolokatif*.

Makna kolokatif lebih banyak berhubungan dengan makna dalam frasa. Misalnya, kata cantik dan molek terbatas pada kelompok kata wanita. Kita dapat mengatakan kalimat:

Wanita itu cantik dan molek

Tetapi belum pernah mengatakan:

\*Lelaki itu cantik dan molek

Biasanya mengatakan:

Lelaki itu tampan dan ganteng.

Makna kolokatif menunjukkan makna kata-kata itu berada pada lingkungan yang sama atau asosiasinya tetap sama antara kata yang satu dengan kata yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata-kata yang tampak sama maknanya. Namun pemakaiannya harus sesuai dengan konteks situasinya. Dengan demikian, setiap kata atau ungkapan memiliki keterbatasan pemakaian.

Jadi, makna kiasan adalah keseluruhan hubungan makna dengan alam luar bahasa, yang langsung berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa yang muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan. Makna kiasan berubah sesuai dengan nilai rasa yang dimiliki pemakainya dan terus bertambah dan berkembang.

### 3) Makna Idiomatis

*Idiom* atau *ungkapan* adalah konstruksi unsur bahasa yang saling memilih. Masing-masing unsurnya mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain. Idiom merupakan konstruksi bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsurnya. Makna yang terdapat dalam idiom disebut *makna idiomatis*. Makna idiomatis adalah makna yang

tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya.

Contoh:

Dalam peristiwa kebakaran itu, Hansip menjadi *kambing hitam*, padahal mereka tidak tahu apa-apa.

Makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* maupun makna *hitam*.

### C. Makna Simbol

#### 1. Pengertian Simbol

Simbol merupakan suatu bentuk yang sudah terkait dengan dunia penafsiran dan secara asosiatif memiliki hubungan dengan berbagai aspek di luar bentuk simbol itu sendiri. Simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang disimbolkan sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan maknanya. Dalam artian, kata merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaan yang secara artifisial dinyatakan berdasarkan konvensi budaya masyarakat pemakainya. Berikut beberapa pendapat mengenai makna simbol sebagaimana dikutip oleh Dharmojo (2005: 39-40):

- a. Geertz (1973: 45), mengemukakan bahwa manusia sangat membutuhkan “sumber penerangan” simbolik untuk

- mengorientasikan dirinya sendiri dalam kaitannya dengan sistem makna yang berupa budaya tertentu. Selanjutnya, ditegaskan pula oleh Geertz bahwa kebudayaan diungkapkan oleh simbol-simbol yang digunakan oleh suatu masyarakat bukannya terkunci di dalam kepala manusia, tetapi kebudayaan sebagai sebuah pola makna yang diwariskan secara historis yang tertanam dalam simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk simbol yang dapat digunakan manusia untuk mengomunikasikan, melanggengkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap terhadap kehidupan.
- b. Spencer (1996: 26), menegaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah sistem terikat dengan makna yang diuraikan dengan menginterpretasi simbol-simbol dan ritual.
  - c. Eco (1983: 40), mengemukakan bahwa sistem simbol selain merujuk pada bahasa, juga dapat berkaitan dengan karya seni, tradisi, dan religi dalam suatu masyarakat.
  - d. Adapun menurut pandangan Geertz (1968: 3), bahwa simbol dapat mensintesiskan etos suatu bangsa mengenai nada, watak, mutu hidup, gaya, rasa, moral, dan estetisnya, serta pandangan hidupnya. Dengan demikian, makna simbol akan sangat bebas dan terbuka bergantung pada aspek-aspek budaya dan komunitas budaya tempat simbol bersemayam dan digunakan. Oleh karena

itu, pencarian makna simbol didasarkan segmen-segmen makna pada: *konteks religi, konteks etika, konteks estetika, dan konteks filosofi*.

Geertz dalam Dharmojo (2005: 31), mengemukakan bahwa simbol dalam suatu konteks sosial yang khusus terepresentasi dalam sistemnya. Lebih lanjut ditegaskan bahwa menafsirkan suatu kebudayaan adalah menafsirkan sistem simbol dengan menemukan maknanya yang autentik. Sistem simbol memiliki unsur internal, yakni bentuk simbol, sedangkan unsur eksternalnya yakni fungsi simbol. Berikut penjelasan masing-masing unsur tersebut:

## 2. Bentuk Simbol

Bentuk simbol, sebagaimana dikemukakan oleh Barthes dibedakan dalam lima kode bahasa, yaitu:

- a) Kode hermeneutika (*the hermeneutic code*), yakni kode yang mengandung unit-unit tanda yang secara bersama-sama berfungsi untuk mengartikulasikan dengan berbagai cara dialektik pertanyaan-respon.
- b) Kode semantik (*the code of semantic or signifier*), yakni kode yang berada pada kawasan penanda-penanda khusus yang memiliki konotasi, atau tanda yang materialnya sendiri menawarkan makna konotasi.
- c) Kode simbolik (*the symbolic code*), yakni kode yang mengatur kawasan antitesis dari tanda-tanda, dimana satu ungkapan

meleburkan diri ke dalam berbagai substitusi, keaneka-ragaman penanda dan referensi sehingga menggiring kemungkinan makna ke kemungkinan yang lainnya dalam *indeterminasi*.

- d) Kode proraetik (*the proraitic code*), adalah kode yang mengatur satu alur cerita atau narasi.
- e) Kode budaya (*the cultural code*), yakni kode yang mengatur dan membentuk ‘suara-suara kolektif’ dan anonim dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka-ragam.

#### 5. Fungsi Simbol

Simbol menurut Firth dalam bukunya “*Symbols: Public and Private*” sebagaimana dikutip oleh Dharmojo (2005: 42) memiliki fungsi yang sangat penting dalam urusan-urusan manusia, yakni:

- a) Simbol digunakan manusia untuk menafsirkan realitas
- b) Simbol digunakan untuk merekonstruksi realitas
- c) Simbol digunakan untuk menciptakan tatanan
- d) Simbol berfungsi untuk dianggap pertama-tama bersifat intelektual

Menurut Duranti dalam Dharmojo (2005: 42), bahwa budaya sebagai sistem simbol memiliki peranan yang sangat penting. Duranti mengemukakan bahwa budaya sebagai sistem simbol memiliki enam fungsi, yakni:

- 1) Sebagai suatu yang berbeda dari alam
- 2) Sebagai pengetahuan
- 3) Sebagai komunikasi
- 4) Sebagai sistem mediasi
- 5) Sebagai sistem praktek
- 6) Sebagai sistem partisipasi

Jadi, makna simbol dapat diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Selain merujuk pada bahasa, makna simbol juga dapat berkaitan dengan karya seni, tradisi, dan religi dalam suatu masyarakat, sehingga makna simbol sangat erat hubungannya dengan kebudayaan masyarakat itu sendiri. Dimana makna simbol dalam kebudayaan ini dapat mensintesis etos suatu bangsa mengenai nada, watak, mutu hidup, gaya, rasa, moral, dan estetisnya, serta pandangan hidupnya

#### **D. Makna Positif dan Makna Negatif**

##### **1. Pengertian Makna Positif**

Makna Positif adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan/ maksud pembicara yang kata atau kalimatnya tidak mengandung sangkalan (seperti tidak, bukan) mengiyakan (tentang kalimat, pernyataan, ucapan, dan sebagainya) (KBBI, 2005: 890).

### 3) Pengertian Makna Negatif

Makna Negatif adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan/ maksud pembicara yang kata atau kalimatnya tidak pasti; tidak tentu; tanpa pernyataan; jawabannya masih belum positif; kurang baik; menyimpang dari ukuran umum; lingkungan dapat mengakibatkan pengaruh terhadap kesejahteraan kita; birokrasi yang menimbulkan kesempatan untuk mencari keuntungan pribadi (KBBI, 2005: 778).

Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang/ simbol. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif, maka akan bernilai rasa positif; dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif akan bernilai rasa negatif. Misalnya, *burung garuda* karena dijadikan lambang negara Republik Indonesia, maka menjadi bernilai rasa positif. Begitu pula dengan *bunga melati* yang dijadikan lambang kesucian dan *burung cenderawasih* yang dijadikan lambang keindahan, maka kedua kata itu pun memiliki nilai rasa positif. Sebaliknya *bunga kemboja* yang dijadikan lambang kematian/ kuburan, dan *buaya* yang dijadikan lambang kejahatan menjadikan kata *kemboja* dan *buaya* bernilai rasa negatif (Chaer, 1990: 70-71).

Jadi, makna positif adalah maksud pembicara yang kata atau kalimatnya tidak mengandung sangkalan dan jika digunakan



sebagai lambang/ simbol sesuatu yang positif, maka akan menimbulkan nilai rasa positif. Sedangkan makna negatif adalah maksud pembicara yang kata atau kalimatnya tidak pasti; tidak tentu; tanpa pernyataan; jawabannya masih belum positif dan jika digunakan sebagai lambang/ simbol sesuatu yang negatif akan menimbulkan nilai rasa negatif.

#### **E. Makna Unsur Alam**

Negara Jepang dikenal sebagai bangsa yang sangat menghargai alam. Masyarakat Jepang memiliki suatu kebudayaan yang mendasar dalam memandang alam sebagai segala sesuatu yang hidup dan humanis. Berikut beberapa pendapat mengenai makna unsur alam sebagaimana dikutip oleh Candra (2009):

1. Menurut Brahmantyo (2008), masyarakat Jepang adalah masyarakat yang selalu menghargai leluhur, termasuk leluhur alam. Bagi mereka, semua makhluk memiliki jiwa yang patut dikenang semua tidak terkecuali, baik itu yang hidup dan bergerak, seperti: manusia dan hewan. Yang hidup dan tidak bergerak, seperti: tumbuhan. Maupun yang tidak hidup dan tidak bergerak, seperti: gunung, sungai, air terjun, laut, batu, semua memiliki jiwa.
2. Wicaksono (2005), menyatakan bahwa bangsa Jepang memandang alam seperti halnya manusia. Mereka “hidup”, mempunyai “perasaan”, serta “bahasa”. Hal ini sangat berkaitan

erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Jepang. Dikatakan bahwa tidak ada negara lain di dunia ini yang memiliki sistem kepercayaan primitif sekuat yang dimiliki oleh masyarakat Jepang. Hal ini dapat dipahami dari masih kuatnya nilai-nilai tradisional kepercayaan *Shinto* dalam masyarakat.

3. Menurut *Temples in Japan* dalam *People All Over the World Irasshai* sebagaimana dikutip oleh Candra (2009), *Shinto* (神道), yang secara harafiah berarti “Jalan Dewa”, merupakan kepercayaan asli masyarakat Jepang. *Shinto* didasarkan pada pemikiran yang percaya dengan banyak dewa (politheisme) dan kekuatan alam (matahari, bulan, gunung, laut, angin, ombak, petir, dan sebagainya), sehingga hal ini berpengaruh pada sikap masyarakat Jepang yang menaruh hormat sangat tinggi terhadap alam.

Dalam karya sastra dan seni Jepang, tidak terhitung kesusastraan dan kesenian Jepang yang berhubungan dengan alam. Hinder dalam candra (2009), menyatakan bahwa sejak zaman dahulu hingga sekarang, rasa penyatuan terhadap alam terwujud dalam kebudayaan, kesusastraan, maupun kesenian tradisional Jepang dan juga membawa pengaruh besar dalam banyak aspek kehidupan.

Jadi, makna unsur alam adalah segala sesuatu yang ada di alam, baik hidup maupun mati, baik bergerak maupun tidak bergerak yang memiliki banyak pengaruh dan manfaat bagi manusia karena unsur

alam bisa digunakan dalam berbagai aspek kebudayaan, kesusastraan, ungkapan dan juga kesenian Jepang.

## **F. Idiom**

### **1. Batasan Makna Idiomatis**

Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu yang artinya ‘sendiri, khas, khusus’. Kadang-kadang disebut juga langgam bahasa, yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek, peribahasa, sebutan yang aneh, atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain. Makna yang terdapat dalam idiom disebut *makna idiomatis* (Sudaryat, 2008: 77).

Beberapa definisi atau pengertian dari idiom antara lain:

- a) Konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1982: 62).
- b) Biasanya berbentuk frasa sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 1985: 109)
- c) Ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur pembentuknya (Soedjoto, 1987: 101; KBBI, 1988: 320).

Sedangkan menurut pendapat Chaer (1990: 76-77), idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun

kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Sedangkan makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di dalam kamus.

## 2. Bentuk Idiom

Menurut Sudaryat (2008: 80), dalam bahasa Indonesia, ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

### a) Idiom Penuh

Idiom Penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak menggambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya.

Contoh: membanting tulang = ‘bekerja keras’

### b) Idiom Sebagian

Idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih menggambarkan dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

Contoh: pakaian kebesaran= ‘pakaian yang berkenaan dengan ketinggian pangkat/ martabat’

### 3. Sumber Idiom

Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Artinya, bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Oleh karena itu, idiompun salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya (Sudaryat, 2008: 81).

Menurut Sudaryat (2008: 81-88), sumber lahirnya idiom adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya yang terdiri dari 6 (enam) sumber idiom:

#### a) Idiom dengan Bagian Tubuh

Contoh: Kepala: kepala angin= ‘bodoh’

kepala batu= ‘bandel’

#### b) Idiom dengan Nama Warna

Contoh: Merah: jago merah= ‘api’

merah telinga= ‘marah sekali’

#### c) Idiom dengan Nama Benda-benda Alam

Contoh: Gunung: sari gunung= ‘tampak elok dari jauh saja’

rendah gunung tinggi= ‘harapan yang sangat besar’

d) Idiom dengan Nama Binatang

Contoh: Badak: berkulit badak= ‘tidak tahu malu’

tenaga badak= ‘kuat sekali’

e) Idiom dengan Bagian Tumbuh-tumbuhan

Contoh: Kembang: kembang mawar= ‘gadis cantik’

kembang gula= ‘gula-gula’

f) Idiom dengan Kata Bilangan

Contoh: Dua: berbadan dua= ‘hamil’

mendua hati= ‘bimbang’

4. Klasifikasi Idiom

Idiom dalam bahasa Indonesia sangat banyak jumlahnya. Untuk memudahkan pemahaman terhadap makna idiom sebelum digunakan untuk berkomunikasi, maka idiom dikelompokkan beberapa jenis. Berikut klasifikasi idiom menurut Sudaryat (2008: 89):

a) Ungkapan

Ungkapan dapat didefinisikan sebagai:

- (1) Perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta, 1976:1129; Sudaryat, 2008: 89).

- (2) Kelompok kata yang berpadu, yang mengandung satu pengertian (Zakaria & Sofyan, 1975:58: Sudaryat, 2008: 89).
- (3) Gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (KBBI, 1988:991).

Ungkapan ialah salah satu bentuk idiom yang berupa kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Contoh:

Tinggi hati= 'sombong'

Kaki tangan= 'orang kepercayaan'

#### b) Peribahasa

Definisi peribahasa menurut para ahli, antara lain:

- (1) Kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu (Poerwadarminta, 1976: 738: Sudaryat, 2008: 89).
- (2) Ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku (KBBI: 671).

Peribahasa ialah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan (Sudaryat, 2008: 89).

Peribahas meliputi:

## (1) Pepatah (bidal)

Pepatah didefinisikan sebagai:

- (a) Peribahas yang mengandung nasihat, peringatan, atau sindiran (KBBI, 1988: 144).
- (b) Berupa ajaran dari orang-orang tua (Poerwadarminta, 1976: 714; Sudaryat, 2008: 90).
- (c) Kadang-kadang merupakan undang-undang dalam masyarakat (Zakaria & Sofyan, 1975: 35; Sudaryat, 2008: 90).

Contoh: *Air tenang menghanyutkan*= ‘orang yang pendiam tetapi berilmu banyak’

## (2) Perumpamaan

Perumpamaan ialah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan ialah adanya kata-kata *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya (Sudaryat, 2008: 91).

Contoh: *Bagai air di daun talas*= ‘orang yang tak tetap pendiriannya’

## (3) Pameo

*Pameo* ialah ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan (Kridalaksana, 1982: 123). Pada awalnya, pameo merupakan ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadi buah mulut orang; perkataan yang lucu untuk menyindir (KBBI,



1988: 662). Pameo ialah salah satu bentuk idiom yang terjadi dari ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan hidup.

Contoh: *Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai makna baru dimana makna itu tidak dapat dijelaskan secara harfiah dari kata yang membentuk idiom tersebut. Pembentukan idiom dipengaruhi oleh beberapa faktor dan idiom juga dikelompokkan menurut jenis dan kata yang membentuknya.

## G. *Kanyooku*

### 1. Pengertian *Kanyooku*

*Kanyooku* merupakan istilah idiom dalam bahasa Jepang. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian *kanyooku*. Menurut Sutedi (2009: 96), *kanyooku* adalah frase atau klausa yang hanya memiliki makna idiomatikal saja, makna tersebut tidak dapat dipahami meskipun mengetahui makna setiap kata yang membentuk frase atau klausa tersebut.

Menurut Kuramochi (1998):

「二つ以上の単語決まった結びをしていて、それぞれの単語の意味をただつなぎ合わせても理解できない別の意味を表す言い方を慣用句と読んでいる」

。 *Futatsu ijou no tango ga kimatta musubi wo shite ite, sozore no tango no imi wo tada tsunagi awasete mo rikai dekinai betsu no imi wo arawasu ii kata wo kanyooku to yonde iru.*

“*Kanyooku* adalah gabungan kata yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang telah ditetapkan maknanya, makna dari gabungan kata-kata tersebut tidak bisa diartikan begitu saja, tapi menyatakan makna yang berbeda” (Kuramachi, 1998).

Menurut Sakata (1995: 214):

2つ以上の単語がつながり、それぞれの意味ではなく、全体として別の意味を表すもの。

*Futatsu ijyou no tango ga tsunagari, sozore no imi dewanaku, sentai toshite betsu no imi o arawasu mono.*

(Gabungan 2 kata atau lebih, yang tidak diartikan sendiri-sendiri tetapi diartikan secara keseluruhan)

Menurut Yamaguchi (1998: 853):

二つ以上の単語が結びつき、全体として特定の意味を表す言い方。

*Futatsu ijyou no tango ga musubi tsuki, sentai toshite tokutei no imi o arawasu ii kata.*

(*Kanyooku* adalah gabungan dua kata atau lebih yang secara keseluruhan makna katanya menyatakan arti khusus).

Menurut Miyaji (1981) dalam Rahmah (2010: 2):

慣用句という用語は一般に広く使われているけれども、その概念ははっきりしているわけではない。ただ、単語の二つ以上の連結形であって、その結びつきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だという程度のところが、一般的なきよつ理解になっているだろう。

*Kanyooku to iu yougo wa ippan ni hiroku tsukawarete iru keredomo, sono gainen wa hakkiri shite iru wakedewanai. Tada, tango no futatsu ijyou no renketsukei de atte, sono musubi tsuki ga hikakuteki kataku, sentai de kimatta imi o motsu kotoba dato iu teido no tokoro ga, ippan teki na kyotsu rikai ni natte iru darou.*

(Istilah *Kanyooku* biasanya digunakan secara umum, tetapi tidak berarti bahwa *kanyooku* mempunyai konsep yang jelas. Hanya saja *kanyooku* itu merupakan gabungan 2 buah kata atau lebih dan

gabungan tersebut mempunyai hubungan yang relatif erat, seluruhnya mempunyai derajat kata dengan arti yang tetap serta memiliki pengertian yang umum).

Menurut Momiyama (1996: 29) dalam rahmah (2010), makna *kanyooku* adalah makna dari gabungan dua kata atau lebih yang sudah ditetapkan, dan makna *kanyooku* yang dihasilkan tidak bisa dicerna dari makna leksikal maupun makna gramatikal gabungan kata pembentuk *kanyooku*. Walaupun dikatakan makna *kanyooku* tidak bisa diketahui maknanya menurut kaidah umum gramatikal yang berlaku atau tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, namun demikian ada *kanyooku* jenis tertentu yang masih bisa dianalisis maknakanyooku yang ditimbulkan secara historis komparatif dan etimologis serta asosiasi terhadap lambang yang dipakai, karena masih terlihat adanya “hubungan” antara makna keseluruhan (makna idiomatik) dengan makna leksikal unsur kata pembentuk *kanyooku*. Sedangkan menurut Sutedi (2009: 99), dalam menganalisis suatu frase terutama idiom, minimal ada tiga langkah yang harus ditempuh, yaitu:

1) Pengkajian makna leksikal (*jigidouri no imi*)

Pengkajian makna leksikal dapat dilakukan dengan menggunakan referensi yang berupa kamus atau yang lainnya. Kemudian perlu pula diinformasikan tentang struktur frase tersebut melalui penghimpunan berbagai informasi tentang tata bahasa, mengingat bentuk idiom bahasa jepang bermacam-

macam.

Contoh: 油を売る → N+ を V-tran

*Abura o uru*

Menjual minyak

## 2) Pengkajian makna idiomatikal (*kanyookuteki imi*)

Pengkajian makna idiomatikal dapat dilakukan dengan menelaah berbagai referensi tentang buku/ kamus idiom bahasa Jepang atau referensi lainnya seperti hasil penelitian terdahulu.

Contoh:

Idiom *abura o uru* digunakan untuk menyatakan arti pemalas yang banyak bicara yang tidak karuan ketika sedang bekerja, sehingga memboroskan waktu untuk bekerja.

## 3) Deskripsi hubungan makna leksikal dengan makna idiomatikal

Untuk mendeskripsikan hubungan antara makna leksikal dengan makna idiomatikal dapat menggunakan tiga macam gaya bahasa atau majas (*hiyu*), yaitu: metafora (*in'yu*), metonimi (*kan'yu*), dan sinekdok (*teiyu*).

### a.) Metafora (隱喩“*in'yu*”)

Metafora adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara dengan hal atau perkara lain, atas dasar kemiripan atau kesamaan sifat atau karakter pada kedua hal tersebut.

Contoh:

男は狼である。

Otoko wa ookami de aru.

Laki-laki itu [semuanya] serigala. [=buaya darat]

Dalam budaya Jepang kata *serigala* digunakan untuk menyatakan arti laki-laki hidung belang atau berbahaya yang dalam bahasa Indonesia digunakan istilah *buaya darat*.

b.) Metonimi (換喩 “kan’yu”)

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara dengan hal atau perkara lain, atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu. Berikut berbagai bentuk hubungan dari metonimi.

(1) Tempat sesuatu dan isinya (youki-nakami/ 容器・中身)

Contoh:

湖が満ちてくる。

Mizuumi ga michite kuru.

Danau menjadi penuh

Yang dimaksud menjadi penuh bukannya *danau* melainkan *air* yang ada di dalam danau tersebut.

Hubungan antara isi dengan tempat benda tersebut berdekatan secara ruang.

(2) Bagian dan keseluruhan (全体・部分)

Contoh:

私はろうそくを吹き消した。

*Watashi wa rousoku o fukikeshita.*

Saya meniup (memadamkan) *lilin*.

Yang dimaksud ditiup sampai padam itu bukan *lilinn* melainkan *api* pada lilin tersebut. Hubungan antara bagian dan keseluruhan juga merupakan hubungan yang berdekatan secara ruang.

(3) *Sebab dan akibat (原因・結果)*

Contoh:

A: 講義はどうだった？

*Kougi wa dou datta?*

Bagaimana perkuliahan tadi?

B: 寝てしまった(あくびがでた)。

*Nete shimatta (akubi ga deta).*

*Tidur (menguap melulu)*

Untuk menyampaikan bahwa perkuliahan tidak menarik (membosankan) digunakan ungkapan *nete shimatta* (tertidur) atau *akubi ga deta* (menguap melulu). Hubungan sebab-akibat yang ditunjukkan pada kalimat di atas merupakan dua hal yang berdekatan dari segi waktu.

(4) *Bentuk lainnya*

Contoh:

Panggilan 赤帽 (*akabou* : *si topi merah*) digunakan untuk orang yang berprofesi sebagai tukang mengangkut barang di stasiun atau portir di hotel, karena mereka selalu menggunakan topi merah. Hal ini pun merupakan dua hal yang berdekatan secara ruang.

c.) *Sinekdoke (提喩 “teiyu”)*

Sinekdok adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum dengan hal atau perkara lain yang bersifat khusus, atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk menyatakan hal yang umum.

Contoh:

あした、花見に行きます。

*Ashita, hanami ni ikimasu.*

Besok, akan pergi untuk melihat bunga.

Kata *hana* (bunga) pada kata *hanami* digunakan untuk menyatakan arti *bunga sakura* bukan bunga yang lainnya. Bunga secara umum menyatakan arti bunga secara khusus yaitu bunga sakura merupakan bentuk dari sinekdok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *kanyooku* adalah ungkapan dalam bahasa Jepang yang

merupakan penggabungan dua kata atau lebih , tetapi mempunyai satu makna khusus, menunjukkan suatu ekspresi dan sering digunakan untuk percakapan sehari-hari serta untuk pengungkapan dalam bahasa tulis.

## 2. Klasifikasi *Kanyooku*

*Kanyooku* memiliki jumlah yang sangat banyak, sehingga banyak pembelajar bahasa Jepang dan juga penutur yang mengalami kesulitan ketika memahami suatu idiom. Oleh karena itu, mutlak diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna sebuah *kanyooku* sebelum digunakan untuk berkomunikasi. Untuk memudahkan pembelajar bahasa Jepang dan penutur dalam pemakaiannya, *kanyooku* dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berikut klasifikasi *kanyooku* dilihat dari arti dan makna yang dinyatakan oleh *kanyooku* serta jenis *kanyooku* dilihat dari kelas kata yang mengikutinya menurut Inoue(1992: iv-xi):

### 1) Dilihat dari arti dan maknanya, *kanyooku* terdiri dari;

#### a. 感覚、感情を表す慣用句

*Kankaku, kanjo o arawasu kanyooku*

*kanyooku* yang menyatakan indera dan perasaan atau emosi.

Contoh : 顔から火が出る

*Kao kara hi ga deru*



‘mukanya merah padam karena sangat malu’

- b. 体、性格、態度を表す慣用句

*Karada, seikaku, taido o arawasu kanyooku*

*kanyooku* yang menyatakan tubuh, sifat dan watak seseorang.

Contoh : 気が強い

*Ki ga tsuyoi*

‘Gagah berani/tidak mengenal rasa takut’

- c. 行為、動作、高度を表す慣用句

*Koui, dousa, koudo o arawasu kanyooku*

*kanyooku* yang menyatakan perbuatan, gerakan/ aktivitas, dan tindakan.

Contoh : 心を傾ける

*Kokoro o katamukeru*

‘Berusaha keras dalam mencapai sesuatu’

- d. 状態、程度、価値を表す慣用句

*Joutai, teido, kachi o arawasu kanyooku*

*kanyooku* yang menyatakan keadaan/ situasi, tingkatan, dan nilai/ harga.

Contoh : 息が続く

*Iki ga tsuzuku*

‘Melanjutkan pekerjaan dalam waktu yang lama’

## e. 社会、文化を表す慣用句

*Shakai, bunka, seikatsu o arawasu kanyooku*

*kanyooku* yang menyatakan budaya, kehidupan, dan masyarakat.

Contoh : 世間を狭くする

*Seken o semaku suru*

‘Ruang lingkup pergaulannya menjadi terbatas karena sulit menyesuaikan diri’

**2) Dilihat dari kelas kata yang mengikutinya, *kanyooku* terdiri dari:**

a) ***Doushi Kanyooku***, yaitu *kanyooku* yang terbentuk atas gabungan nomina dan verba.

Contoh : 息を呑む

*Iki o nomu*

‘gugup’

b) ***Keiyoushi Kanyooku***, yaitu *kanyooku* yang terbentuk atas gabungan nomina dan adjective.

Contoh : 鼻が高い

*hana ga takai*

‘sombong’

c) ***Meishi Kanyooku***, yaitu *kanyooku* yang terbentuk atas gabungan 2 buah nomina.

Contoh : 目と鼻の先

*me to hana no saki*

‘sangat dekat’

### 3. Fungsi *Kanyooku*

*Kanyooku* yang merupakan gabungan dari beberapa buah kata dan mempunyai arti yang khusus, dengan kata lain tidak dapat diartikan hanya dengan menyambung arti kata-kata yang menjadi unsur pembentuknya, seperti diungkapkan oleh Inoue (1992: i):

「慣用句というのは、私たちの日常の会話や文書の中で数億使われている。それはたいてい短い言葉ですが、ときおよび所にあわせてきせつで使うことによって、文書や会話の表現が豊かなものになりますという。」

“*Kanyooku to iu no wa, watashitachi no nichijou no kaiwa ya bunshou no naka de kazuoku tsukawarete iru. Sore wa taitei mijikai kotoba desuga, toki oyobi tokoro ni awasete tekisetsu de tsukau koto ni yotte, bunshou ya kaiwa no hyougen ga yutaka na mono ni narimasu yo iu*”.

“*Kanyooku* banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari dan kalimat. Biasanya berupa kata-kata pendek dan apabila digunakan sesuai dengan waktu dan tempat dapat memperkaya bahasa percakapan sehari-hari dan kalimat”.

Dalam buku idiom bahasa Jepang (Garrison, 2006: 143), menjelaskan bahwa fungsi *kanyooku* adalah untuk menyampaikan maksud secara langsung tanpa harus berbicara berputar-putar, dan juga dapat membubuhi dan menghidupkan tuturan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *kanyooku* berfungsi untuk percakapan sehari-hari, digunakan dalam menyusun kalimat yang lebih indah serta dapat menghidupkan tuturan dalam mengungkapkan suatu hal sehingga lawan bicara tidak akan tersinggung.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif*, yaitu mendeskripsikan tentang *kanyooku* unsur alam bahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*), dan makna simbol air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*) pada *kan'yooku* unsur alam tersebut.

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku “*Sanseidou Kanyooku Benran*” oleh Kuramochi Yasuo dan Sakata Yukiko tahun 1998.

#### **C. Objek Data**

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah *kanyooku* yang menggunakan unsur alam yang terbentuk dari kata air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*) yang terdapat dalam buku “*Sanseidou Kanyooku Benran*”.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi kepustakaan atau studi literatur, yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari dan

meneliti data dari berbagai sumber yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Data yang diambil berupa *kanyooku* yang menggunakan kata air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*) dari buku “*Sanseidou Kanyooku Benran*”, yang dicatat dalam kartu data sebagai berikut:

Contoh Kartu Data:

No	Data ( <i>kanyooku</i> )	Halaman	Makna leksikal ( <i>jigidouri no imi</i> )	Makna idiomatikal ( <i>kanyookuteki imi</i> )
1.	油を売る ( <i>abura o uru</i> )	22	Menjual minyak (tukang minyak)	江戸時代、髪油売りが女性を相手に世間話をしながら商売をしたことから  <i>Edojidai, kami abura uri ga jyosei o aite ni seken hanashi o shinagara shoubai o shita koto kara.</i>  Padazaman Edo, ada kebiasaan tukang minyak rambut sambil menjual minyak selalu melakukan pembicaraan kecil dengan perempuan.  仕事を途中でサボって、長々と話し込む <i>Shigoto o tochuu de sabotte, naganaga to hanashi komu.</i>  Selalu berbicara panjang lebar di tengah-tengah pekerjaan.  (Seorang pemalas yang selalu mengulur atau menghambur-hamburkan waktu dengan mengobrol yang tidak karuan ketika sedang bekerja).

Contoh kalimat:

配達中に油なんか売りっっていると、帰って主人にしかられるぞ

*Haitatsuchuu ni abura nanka uritte iru to, kaette shujin ni shikarareruzo.*

(Kalau saya ngobrol ketika sedang mengirim barang maka ketika pulang suami saya akan marah)

Analisis:

Makna Leksikal:

油を売る (*abura o uru*)

N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku abura wo uru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*abura*” dan verba<sub>transitif</sub> “*uru*” yang dihubungkan dengan partikel “*wo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “menjual minyak”, mengandung arti seseorang yang memiliki sifat malas karena penjual minyak juga memiliki sifat yang malas dengan mengulur-ulur waktu ketika menjual minyak.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Seorang pemalas yang selalu mengulur atau menghambur-hamburkan waktu dengan mengobrol yang tidak karuan ketika sedang bekerja”. Konon pada jaman Edo, ada kebiasaan bahwa tukang minyak selalu berkeliling dan mendatangi setiap rumah untuk menjual minyaknya. Ketika ia mendatangi setiap rumah selalu berbicara panjang lebar tentang apa saja, sehingga memakan waktu yang cukup lama. Bahkan ketika melayani pembelinya pada saat sedang menakar minyaknya, ia selalu mengangkat takarannya tinggi-tinggi sehingga untuk menuangkan minyak tersebut perlu waktu yang agak lama disertai dengan bicara atau senda gurau. Oleh karena kebiasaan tersebut sampai sekarang digunakan istilah *abura o uru* (*menjual minyak/ pedagang minyak*) bagi seseorang yang selalu lalai dan banyak bicara yang tidak karuan ketika sedang bekerja. Pada saat sekarang orang yang malas, orang yang selalu lalai atau selalu bertele-tele, dan banyak bicaranya daripada kerjanya, dijuluki dengan ungkapan *abura o uru* (*tukang minyak*). Perluasan makna dari perilaku tukang minyak menjadi seorang pemalas, lalai dan banyak bicara merupakan salah satu bentuk hubungan metafora. Ada kesamaan karakter (tabiat) pada tukang malas dan pemalas, yaitu banyak bicara dan mengulur-ngulur waktu. Pada kalimat *kanyooku* di atas **minyak** disimbolkan sebagai **sifat(malas)** di mana minyak merupakan benda yang jika dituang ke dalam suatu wadah maka akan membutuhkan waktu lebih ,

karena minyak kental tidak seperti air.  
Situasi penggunaan simbol minyak dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

Keterangan:

- a. N: Nomina
- b. Vtransitif: Kata kerja transitif
- c. Vintransitif: Kata kerja intransitif
- d. Ks-na: Kata sifat nakeyoushi
- e. Ks-i: Kata sifat ikeyoushi

## E. Teknik Analisis Data

Dalam Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan penulis untuk mendeskripsikan *kanyooku* yang menggunakan kata *air (mizu)*, *emas(kane)*, *tanah(tsuchi)*, *gunung(yama)*, *minyak(abura)*, mulai dari makna leksikalnya kemudian makna idiomatikal dan dengan mendeskripsikan hubungan maknanya dilihat dari gaya bahasa (metafora, metonimi, dan sinekdoke) serta klasifikasi makna *kanyooku*. Kemudian mendeskripsikan situasi penggunaan *kanyooku* tersebut.

Langkah Analisis Data:

7. Mencari *kanyooku* yang menggunakan kata *air (mizu)*, *emas(kane)*, *tanah(tsuchi)*, *gunung(yama)*, *minyak(abura)*.
8. Mengelompokkan *kanyooku* berdasarkan kelas kata yang mengikutinya.
9. Menganalisis makna *kanyooku* yang menggunakan simbol *air (mizu)*, *emas(kane)*, *tanah(tsuchi)*, *gunung(yama)*, *minyak(abura)*.
10. Mencari hubungan antara makna leksikal dan makna idomatikal *kanyooku* tersebut.

11. Menentukan situasi penggunaan makna positif dan makna negatif *kanyooku* yang menggunakan simbol air (*mizu*), emas(*kane*), tanah(*tsuchi*), gunung(*yama*), minyak(*abura*).
12. Menyimpulkan hasil analisis.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. *Kanyooku* yang menggunakan kata air (*mizu*), emas(*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*).

Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan *kanyooku* unsur alam bahasa Jepang yang menggunakan kata air (*mizu*),emas(*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*)dan menjelaskan makna air (*mizu*),emas(*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*)pada *kanyooku* unsur alam tersebut. Makna yang diteliti berupa makna leksikal, makna idiomatikal, pengelompokkan, hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal, serta nuansa positif atau negatif situasi *kanyooku* pada penggunaan dalam kalimat. *Kanyooku* yang menggunakan kata air (*mizu*),emas(*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*) yang terdapat dalam buku “*Sanseidou Kanyooku Benran*” karangan Kuramochi Yasuo dan Sakata Yukiko tahun 1998 terdiri dari 41 *kanyooku*, yaitu:

a. Dalam penelitian ini terdapat 14*kanyooku* yang menggunakan kata *mizu*,sebagai berikut:

1) 水が合わない。(Mizu ga awanai). Airnya tidak cocok.

その土地の人たちの気質や自分の属している組織などの体質が自分とは会わず、うまくいかない様子。

*Sono tochi no hitotachi no kishitsu ya jibun no zokushite iru soshiki nado no taishitsu ga jibun towa awazu, umaku ikanai yousu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan ketidakcocokan diri sendiri dengan orang-orang sekitar di suatu tempat atau organisasi.

2) 水際立つ。(Mizu giwadatsu). Cemerlang atau gemilang.

技量などが一段と目立って見事に見える。

*Giryō nado ga ichidan to me datte migoto ni mieru.*

Makna *kanyooku*: Ketrampilannya setingkat lebih mencolok dan terlihat cemerlang.

3) 水と油。(Mizu to abura). Air dan minyak.

両者の性質が正反対で、うまく融解しない様子。

*Ryōsha no seishitsu ga seihantai de, umaku yūwashinai yōsu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan dimana watak kedua belah pihak yang bertentangan berjalan dengan lancar karena keadaan yang tidak seimbang.

4) 水に流す。(Mizu ni nagasu). Mengalirkan air.

今までのいざこざなどをすべて無かったことにして、こだわらないことにする。

*Ima made no izakoza nado wo subete nakatta koto nishite, kodawaranai koto ni suru.*

Makna *kanyooku*: Menganggap bahwa semua sengketa yang terjadi selama ini tidak terjadi, menganggap tidak ada ikatan lagi.

5) 水に馴れる。(Mizu ni nareru). Terbiasa dengan air.

新しい土地の風土、暮しに馴れる。

*Atarashii tochi no fuudo, kurashi ni nareru.*

Makna *kanyooku*: Menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar,  
dan iklim di daerah yang baru.

6) 水の泡になる。(Mizu no awa ni naru). Menjadi buih air.

それまでの努力や苦労などがいっさい無駄になる。

*Sore made no doryouku ya kurou nado ga issai muda ni naru.*

Makna *kanyooku*: Usaha dan jerih payah selama ini menjadi sia-  
sia.

7) 水もしたたる。(Mizu mo shitataru). Air menetes juga.

若々しく、きわめて美しい様子。特に、役者や若い女性について言う。

*Wakawakashiku, kiwamete utsukushi yousu. Toku ni, yakusha ya wakai jyosei ni tsuite iu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan dimana (seseorang) terlihat elok,  
khususnya jika membicarakan tentang remaja  
wanita dan artis.

8) 水も漏らさぬ。(Mizu mo morasanu). Air pun tidak rembes.

警戒が厳重で、少しのすきもない様子。

*Kekai ga genjyuu de, sukoshi no suki mo nai yousu.*

非常に親密な間柄で、他人が割って入る余地がない様子。

*Hijyou ni shinmitsu na aidagara de, tanin ga warette hairu yochi ga nai yousu.*

Makna *kanyooku*: 1) Keadaan yang menunjukkan tidak ada celah sedikitpun karena penjagaan yang ketat.

2) Keadaan dimana orang lain tidak bisa memisahkan jarak karena hubungan yang sangat akrab.

9) 水をあける。(*Mizu wo akeru*). Membuka air.

{ ボートレースや競泳で相手に差をつける意から }、競争相手に大きく差をつけて優位に立つ。

*Booto ree su ya kyoei de aite ni sa wo tsukeru i kara. Kyousou aite ni ookiku sa wo tsukete yuu ni tatsu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan jauh meninggalkan lawan dalam perlombaan renang dan perahu dengan perbedaan yang sangat besar dalam kompetisi.

10) 水が打ったよう。(*Mizu ga uttayou*). Bagai disiram air.

その場に集まった大勢の人たちが物音一つたてない様子。

*Sono ba ni atsumatta dozei no hitotachi ga mono oto hitotsu tatenaide iru yousu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan dimana orang yang berkumpul di suatu tempat tidak mengeluarkan suatu suarapun.

11) 水を得た魚のよう。(*Mizu wo eta uo no you*). Seperti ikan yang mendapatkan air.

自分の性に合った場を得て、生き生きと活動している様子。

*Jibun no sei ni atta ba wo e te, iki iki to katsudou shite iru yousu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan menjalani aktivitas sehari-hari dengan penuh semangat karena mendapatkan tempat yang cocok dengan diri sendiri.

12) 水を掛ける。(*Mizu wo kakeru*). Menuang air.

川原に進んでいる物事や円満に運んでいる状態のじゃまをする。

*Jyunchou ni susunde iru monogoto ya enman ni hakonde iru jyoutai no jyama wo suru.*

Makna *kanyooku*: Menghambat terjadinya keadaan yang membawa kerukunan dan kelancaran.

13) 水を差す。(*Mizu wo sasu*). Menyiram air.

中のいい二人をわざと仲たがいさせるように仕向ける。

*Naka no ii futari wo waza to nakata ga isaseru you ni shimukeru.*

途中でじゃまをして、何かをし続ける気をなくさせる。

*Tochuu de jyama wo shite, nani ka wo shitsuzukeru ki wo naku saseru.*

Makna *kanyooku*: 1)Merusak hubungan dua orang yang bersahabat dengan baik.

2) Mengganggu di tengah-tengah suatu situasi dengan terus menerus berbuat sesuatu yang membuat orang lain yang diganggu kehilangan semangat.

14) 水を向ける。(Mizu wo mukeru). Mengarahkan air.

それとなくほのめかして、相手に関心を持たせようとする。

*Sore to naku hono mekashite, aite ni kanshin wo motaseyou to suru.*

Makna *kanyooku*: Dengan berdandan secara tidak langsung menarik perhatian lawan jenis.

b. Dalam penelitian ini terdapat 14 *kanyooku* yang menggunakan kata *kane* yang diartikan pula sebagai uang, sebagai berikut:

1) 金がうなる。(Kane ga unaru). Gemerincing uang.

有り余るほど金を蓄えている。

*Ari amaru hodo kane wo takuwaete iru.*

Makna *kanyooku*: menyimpan uang yang berlebih (sisa).

2) 金で縛る。(Kane de shibaru). Mengikat dengan uang.

金の方で人の自由を奪う。

*Kane no chikara de hito no jiyuu wo ubau.*

Makna *kanyooku*: merebut atau merampas kebebasan orang dengan kekuatan uang.

3) 金で面を張る。(Kane de tsura wo haru). Menempel wajah dengan uang.

金の方で人を従わせる。

*Kane no chikara de hito wo shitagawaseru.*

Makna *kanyooku*: mematuhi orang karena kekuatan uang.

## 4) 金に飽かす。(Kane ni akasu). Berlimpah uang.

そこまでする必要があるのでかと思われるほど、一つの目的のために、ふんだんにお金を使う。

*Soko made suru hitsuyou ga aru noka to omowareru hodo, hitotsu no mokuteki no tame ni, fundan ni okane wo tsukau.*

Makna *kanyooku*: Menggunakan uang sebanyak-banyaknya untuk suatu tujuan seolah memang perlu menghabiskan uang untuk tujuan tersebut.

## 5) 金に糸目をつけない。(Kane ni itome wo tsukenai). Tidak peduli berapa harganya.

「糸目」は尻を上げるためにその表面に付けた調節用の糸の意、何かに金を惜しげもなく使う様子。

*Itome wa tako wo ageru tameni sono hyoumen ni tsuketa chousetsuyou no ito no i, nanika ni kane wo oshige mo naku tsukau yousu.*

Makna *kanyooku*: “Itome” adalah benang yang digunakan untuk menerbangkan layang-layang. Keadaan seseorang yang tidak segan menggunakan uang.

## 6) 金の切れ目が縁の切れ目。(Kane no kire me ga en no kire me).

Uangnya berhenti hubungannya putus.

元来、人間としての信頼関係がなく、利害がからんで付き合っている関係。

*Ganrai, ningen toshite no shinrai kankei ga naku, rigai ga karande tsuki atte iru kankei.*

Makna *kanyooku*: Hubungan yang terjalin tanpa saling percaya, hanya didasari dengan memikirkan untung rugi.

7) 金のなる木。 (*Kane no naruki*). Pohon ber-uang

労力を要さずに金を手に入れることができるもとなるものの意で、家賃・地代・金利などの収入源や必要に応じて幾らでも融通してもらえる金づること。

*Rouryoku wo yousazu ni kane wo te ni ireru koto ga dekiru motoni naru monono i de, yachin, chidai, kinri nado no shuunyuugen ya hitsuyo ni oojite ikurademo yuuzuushite moraeru kanezuru no koto.*

Makna *kanyooku*: Benda atau hal yang bisa menghasilkan uang tanpa harus berusaha seperti suku bunga, sewa rumah, dan sewa tanah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan.

8) 金は天下の回り物。 (*Kane wa tenka no mawari mono*). Uang

adalah benda di sekitar kita.

「（金銭という物は、世間の人々の間を循環するものであるの意から）お金がないことを苦しんだり、お金をためるために汲々とするのは、ばかげているということ」

*(Kinzen to iu mono wa, seken no hitobito no aida wo jyunkansuru mono de aru no i kara) okane ga nai koto wo kunishitari, okane wo tameru tameni kyuukyuu to suru nowa, bakagete iru to iu koto.*

Makna *kanyooku*: Karena uang adalah barang yang beredar di antara orang-orang di dunia ini, maka suatu hal yang konyol bila orang-orang meratapi



ketidakpunyaan akan uang, atau  
menyibukkan diri untuk mencari uang.

- 9) 金離れがいい。 (*Kanabanare ga ii*). Tidak sayang mengeluarkan uang.

出すべきときに惜みずに金を出す様子。

*Dasubeki toki ni oshimazu ni kane wo dasu yousu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan orang yang tidak kekurangan uang.

Ketika perlu mengeluarkan uang dia bisa  
mengeluarkannya tanpa harus meminjam.

- 10) 金回りがいい。 (*Kanemawari ga ii*). Berkantong tebal

収入が多く、経済的に余裕がある様子。

*Shuunyuu ga ooku, keizaiteki ni yoyuu ga aru yousu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan orang yang memiliki penghasilan  
banyak, mampu secara ekonomi.

- 11) 金持喧嘩せず。 (*Kanemochi kenkasezu*). Orang kaya tidak  
berkelahi.

金持ちは、すれば損になることを知っているのので、あえて喧嘩などしない  
ものだの意で、優位に立つ者は、何の得にもならない争いなどはできるだけ  
避けようとするものだということ。

*Kanemochi wa, sureba son ni naru koto wo shitte iru node, aete  
kenka nado shinai monoda no i de, yuui ni tatsu mono wa, nan  
no toku nimo naranai araso ni nado wa dekiru dake sakeyou to  
suru monoda to iu koto.*

Makna *kanyooku*: Orang kaya tidak akan melakukan sesuatu  
seperti perkelahian karena tahu akan menjadi  
hal yang merugikan, oleh karena itu untuk

dapat bertahan sebagai orang kaya sedapat mungkin menghindari perkelahian.

12) 金を食う。 (*Kane wo kuu*). Makan uang.

期待されるほどの効果が上がらないのに、やたちに費用ばかりがかさむ。

*Kitaisareru hodo no kouka ga agaranai noni, yatachi ni hiyou bakari ga kasamu.*

Makna *kanyooku*: Biaya terus bertambah, tetapi hasil yang diharapkan tidak mengalami peningkatan.

13) 金を寝かす。 (*Kane wo nekasu*). Menidurkan uang.

金を利殖などに使わずに、そのままたくわえておく。

*Kane wo rishoku nado ni tsukawazu ni, sono mama takuwaete oku.*

Makna *kanyooku*: Menyimpan uang tanpa digunakan.

14) 金を回す。 (*Kane wo mawasu*). Memutar uang.

利潤を上げるために、地の事業に投資する。また、単に、手元の金を地へ融通する意にも用いる。

*Rijyun wo ageru tameni, chi no jigyou ni toushisuru. Mata, tan ni, temoto no kane wo chi e yuuzuusuru i nimo mochi iru.*

Makna *kanyooku*: Untuk meningkatkan keuntungan, berinvestasi pada bisnis lokal. Dengan mudah menggunakan uang untuk tanah (bisnis lokal).

c. Dalam penelitian ini hanya ada 2 *kanyooku* unsur alam yang menggunakan kata *tsuchi*, sebagai berikut:

1) 土がつく。 (*Tsuchi ga tsuku*). Tanahnya menempel.

力士が相撲で負ける。また、広く、勝負に負けることをも言う。

*Rikishi ga sumou de makeru. Mata, hiroku, shoubu ni makeru koto wo mo iu.*

Makna *kanyooku*: Seorang pegulat sumo kalah dalam pertandingan. Berarti juga kekalahan secara luas dalam pertandingan.

2) 土となる。(Tsuchi tonaru). Manjadi tanah.

死んで、その土地に埋葬されることを美化した表現。特に、外国で死ぬことについて言う。

*Shinde, sono tochi ni risousareru koto wo bikashita hyougen. Tokuni, gaikoku de shinu koto ni tsuite iu.*

Makna *kanyooku*: Ungkapan untuk memeperindah suatu kematian abu seseorang yang meninggal kemudian dikuburkan ditanah kelahirannya. Terutama, ketika berbicara tentang kematian di negara asing.

d. Dalam penelitian ini terdapat 6 *kanyooku* unsur alam yang menggunakan kata *yama*, sebagai berikut:

1) 山が当たる。(Yama ga ataru). MendapatGunung.

(「やま」は鉢山の意) 大本の見当をつけてやったことが、予想通りうまくいく。

*(Yama wa kouzan no i) oomoto no kentou wo tsukete yatta koto ga, yosoutoori umaku iku.*

Makna *kanyooku*: "Gunung" berarti tambang. Tujuan utama yang tercapai tanpa kendala sesuai dengan harapan.

## 2) 山が見える。(Yama ga mieru). Gunungnya terlihat.

難関を乗り切って、先の検見通しがつく。

*Nankan wo nori kitte, sen no kenmi tooshi ga tsuku.*

Makna *kanyooku*: Dapat mengatasi kesulitan, dapat melewati tempat yang berbahaya.

## 3) 山場を迎える。(Yamaba wo mukaeru). Melewati puncak gunung.

物事が進行し、今後の成行きを決める上で最も重要な場面になる。

*Monogoto ga shinkou shi, kongo no nariyuki wo kimeru ue de mottomo jyuuyou na bamen ni naru.*

Makna *kanyooku*: Segala sesuatu mengalami kemajuan dan situasi menjadi lebih baik setelah keputusan diambil.

## 4) 山山だ。(Yamayamada). Menggunung.

「～たいのは山山だ」の形で、そうしたい気持は非常に強いが、実際にはそうはいかない様子。

*「～tai nowa yayamada」no katachi de, soushitai kimochi wa hijyou ni tsuyoi ga, jissai niwa souwa ikanai yousu.*

Makna *kanyooku*: Pada bentuk 「～tai nowa yamayamada」 menunjukkan perasaan yang kuat ingin melakukan sesuatu, tetapi tidak bisa.

## 5) 山を当てる。(Yama wo ateru). Memukul gunung.

(鋤鉋をうまく掘り当てる意から) 方の可能性をねらってやったことがうまくいく。

*(Koumyaku wo umaku hori ateru i kara) kataichi no kanousei wo neratte yatta koto ga umaku iku.*

Makna *kanyooku*: Karena *yama wo ateru* ini artinya adalah menggali tambang bijih, maka dapat diartikan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan berjalan dengan baik, dengan melakukan hal yang bertujuan pada salah satu kemungkinan yang menguntungkan.

6) 山をかける。(Yama wo kakeru). Menggantungkan gunung.

相手の山方などに大体的見当をつけ、そこにねらいを定める。

*Aite no yamagata nado ni daitai no kentou wo tsuke, soko ni nerai wo sadameru.*

Makna *kanyooku*: Membidik seseorang dan membatasi target hanya pada orang tersebut.

e. Dalam penelitian ini terdapat 5 *kanyooku* unsur alam yang menggunakan kata *abura*, sebagai berikut:

1) 油が切れる。(Abura ga kireru). Minyaknya terpotong.

機会を長く使った結果、潤滑油が切れて正常に働かなくなる意から。

*Kikai wo nagaku tsukatta kekka, jyuunkatsuyu ga kirete seijyou ni hatarakanaku naru i kara.*

体を酷使過ぎて、勢力が続かなくなる。

*Karada wo kokushi sugite, seiryoku ga tsudzukanaku naru.*

Makna *kanyooku*: 1) Karena mesinnya digunakan dalam waktu yang lama, minyak pelumasnya menjadi aus dan tidak bekerja seperti biasa.

2) Karena terlalu menguras tenaga, kekuatan tubuhpun tidak bisa bertahan lama.

2) 油紙に火が付いたよう。(Aburagami ni hi ga tsuitayou). Seperti api yang menempel pada kertas minyak.

べらべらとよくしゃべり続ける様子。

*Bera bera to yoku shaberi tsudzukeru yousu.*

Makna *kanyooku*: Keadaan yang terus banyak bicara dan tanpa berhenti.

3) 油を売る。(Abura wo uru). Menjual minyak.

江戸時代、髪油売りが女性を相手に世間話をしながら商売をしたことから。

*Edojidai, kami abura uri ga jyosei o aite ni seken hanashi o shinagara shoubai o shita koto kara.*

仕事を途中でサボって、長々と話し込む。

*Shigoto o tochuu de sabotte, naganaga to hanashi komu.*

Makna *kanyooku*: 1) Padazaman Edo, ada kebiasaan tukang minyak sambil menjual minyak selalu melakukan pembicaraan kecil dengan perempuan.

2) Selalu berbicara panjang lebardalam perjalanan untuk bekerja.

4) 油と絞る。(Abura to shiboru). Minyak dan memeras.

(搾り木にかけて絞れば絞るほど、菜種から油が採れることから) もうこりごりだと思わせるまで厳しくしかったり詰問したりする。また、怠け者や初心者徹底的にしごく。

*(Shibomeki nikakete shiboreba shiboru hodo, tanane kara abura ga toreru koto kara) moukorigori dato omowaseru made kibishikushi shikattari kitsumon shitari suru. Mata, namake mono ya shoshinsha wo tooruteiteki ni shigoku.*

Makna *kanyooku*: Pohon shime semakin dilubangi melalui alat pemeras, maka minyaknya semakin keluar dari minyak sawit, dapat diartikan dimarahi dan ditanya-tanya secara detail. Memarahi pemula dan pemalas sampai hal yang sekecil-kecilnya.

5) 油を注<sup>ス</sup>。(Abura wo sosoku). Menuang minyak.

ある感情の高まりや何かをしようとする意欲をいっそう激しくかきたてるようなきっかけを与える。

*Aru kanjyou no takamari ya nani ka wo shiyou to suru iyoku wo issou hageshiku kaki tateru youna kikkake wo ataeru.*

Makna *kanyooku*: Memberikan peluang dengan mengobarkan semangat atau perasaan seseorang.

**B. Analisis makna leksikal, makna idiomatikal, klasifikasi *kanyooku* serta perluasan makna dan situasi penggunaan simbol dari air (*mizu*), emas(*kane*), tanah (*tsuchi*), gunung (*yama*), minyak (*abura*).**

a. Dalam penelitian ini terdapat 14 *kanyooku* yang menggunakan kata *mizu*, sebagai berikut:

1. 水が合わない。(Mizu ga awanai) (hal. 433)

Makna leksikal :  
Airnya tidak cocok.

Makna idiomatikal:  
その土地の人たちの気質や自分の属している組織などの体質が自分とは会わず、うまくいかない様子。

*Sono tochi no hitotachi no kishitsu ya jibun no zokushite iru soshiki nado no taishitsu ga jibun towa awazu, umaku ikanai yousu.*

(keadaan ketidakcocokan diri sendiri dengan orang-orang sekitar di suatu tempat atau organisasi).

Contoh kalimat :

この土地はどうも私には水が合わない。

*Kono tochi wa doumo watashi niwa mizu ga awanai.*

(Daerah itu bagaimanapun juga **lingkungannya** tidak cocok dengan saya).

Analisis gramatikal:

水が合わない

N+ partikel + V<sub>intransitif</sub>

*Kanyookumizu ga awanai* termasuk ke dalam *doushikanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>intransitif</sub> “*au*” yang dihubungkan dengan partikel “*ga*”

Secara leksikal *kanyooku* “airnya tidak cocok” mengandung arti yang tidak cocok itu bukanlah dengan air melainkan tidak cocok antara sifat (kelakuan) dengan lingkungan tempat tinggal.

Tetapi secara idiomatikal berarti “keadaan ketidakcocokan diri sendiri dengan orang-orang sekitar di suatu tempat atau organisasi”, mengandung pengertian bahwa seseorang yang sulit menyesuaikan diri dengan orang-orang dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya sehingga menyebabkan hubungan yang tidak baik dengan orang-orang di tempat tinggalnya. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara



metonimi hubungan antara tempat dan isi yang berdekatan secara ruang dimana yang dimaksud *tidak cocok* bukannya airnya melainkan sifat (perilaku) yang dimiliki oleh seseorang. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *lingkungan* yang berarti dimana air di setiap daerah berbeda. Daerah yang airnya bersih akan ditempati oleh banyak orang karena jika airnya bersih berarti lingkungan tempat tersebut jauh dari berbagai macam penyakit, sehingga orang yang menempati daerah tersebut akan betah untuk tinggal.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

2. 水際立つ。(Mizu giwadatsu) (hal. 433)

Makna leksikal :  
Cemerlang atau gemilang.

Makna idiomatikal :  
技量などが一段と目立って見事に見える。

*Giryō nado ga ichidan to me datte migoto ni mieru.*

(ketrampilannya setingkat lebih mencolok dan terlihat cemerlang).

Contoh kalimat :  
さすが世界選手権保持者だけあって、水際立った。

*Sasu ga sekai senshu kenho jisha dake atte, mizugiwadatta.*

(karena pemegang kejuaraan dunia, pantas saja (penampilannya) **cemerlang**).

Analisis gramatikal :

水際立つ

N+V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku mizugiwadatsu* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>intransitif</sub> “*giwadatsu*” tanpa dihubungkan oleh partikel.

Secara leksikal *kanyooku* “cemerlang” mengandung arti yang cemerlang bukanlah airnya melainkan kepala yang merujuk pada ketrampilan atau bakat yang dimiliki seseorang.

Tetapi secara idiomatikal berarti “ketrampilannya setingkat lebih mencolok dan terlihat cemerlang”, mengandung pengertian bahwa seseorang memiliki kelebihan atau bakat yang luar biasa mahir di bandingkan dengan orang lain terutama dalam bidang ketrampilan. Makna *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu. Ungkapan *mizugiwadatsu* digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan atau bakat yang cemerlang atau luar biasa bila dibandingkan dengan kemampuan atau bakat orang lain. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *bakat* dimana air memiliki wujud yang jernih sehingga untuk orang yang memiliki bakat (kemampuan) yang luar biasa dan sering menjadi juara dalam pertandingan dianggap memiliki otak yang jernih sejernih air.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

3. 水と油 (*Mizu to abura*) (hal. 433)

Makna leksikal :  
Air dan minyak.

Makna idiomatikal :  
両者の性質が正反対で、うまく融解しない様子。  
*Ryousha no seishitsu ga seihantai de, umaku yuuwashinai yousu.*

(Keadaan dimana watak kedua belah pihak yang bertentangan berjalan dengan lancar karena keadaan yang tidak seimbang).

Contoh kalimat :  
「水と油」とも。あの二人は性格が水と油で、何かにつけて対立している。

*「Mizu ni abura」tomo. Ano futari wa seikaku ga mizu to abura de, nani ka nitsukete tairitsu shite iru.*

(Seperti (minyak dalam air) sifat kedua orang itu **tidak akur**, selalu bertentangan dalam hal apapun).

Analisis gramatikal :  
水と油  
N+ partikel + N

*Kanyookumizu to abura* termasuk ke dalam *meishi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan nomina “*abura*” yang dihubungkan dengan partikel “*to*”.

Secara leksikal *kanyooku* “air dan minyak” mengandung arti sifat seseorang yang berlawanan yang merujuk pada hubungan seseorang yang tidak bisa akur dalam hal apapun.

Tetapi secara idiomatikal berarti “keadaan dimana watak kedua belah pihak yang bertentangan berjalan dengan lancar karena keadaan yang tidak seimbang”, mengandung pengertian

bahwa dua orang yang memiliki perbedaan watak dan kepribadian sehingga sulit untuk menjalin hubungan yang harmonis, dan selalu bertentangan dalam segala hal. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metafora atas dasar kemiripan atau kesamaan sifat atau karakter pada kedua hal tersebut. Dalam budaya Jepang kata *mizu to abura* digunakan untuk menyatakan arti *bertentangan* yang dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah *tikus dan kucing*. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *hubungan (tidak akur)* dimana air dan minyak merupakan benda yang tidak bisa bercampur menjadi satu karena memiliki unsur pembentuk yang berbeda.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

4. 水に流す。(Mizu ni nagasu) (hal. 434)

Makna leksikal :  
Mengalirkan air.

Makna idiomatikal :  
今までのいざこざなどをすべて無かったことにして、こだわらないことにする。

*Ima made no izakoza nado wo subete nakatta koto nishite, kodawaranai koto ni suru.*

(menganggap bahwa semua sengketa yang terjadi selama ini tidak terjadi, menganggap tidak ada ikatan lagi).

Contoh kalimat :  
過去のことは水に流して、協力しよう。

*Kako no koto wa mizu ni nagashite, kyouryoku shiyou.*

(Mari **melupakan** masa lalu dan bekerja sama).

Analisis gramatikal :

水に流す

N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku mizu ni nagasu* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>transitif</sub> “*nagasu*” yang dihubungkan dengan partikel “*ni*”.

Secara leksikal *kanyooku* “mengalirkan air” mengandung arti yang dialirkan bukanlah airnya melainkan masalah yang ingin dihapus atau dilupakan.

Tetapi secara idiomatikal berarti “menganggap bahwa semua sengketa yang terjadi selama ini tidak terjadi, menganggap tidak ada ikatan lagi”, mengandung pengertian bahwa seseorang yang ingin melupakan semua masalah dimasa lalu dan tidak ingin ada ikatan dengan masa lalu lagi karena mengingat semua masalah di masa lalu hanya akan memperburuk kehidupannya di masa sekarang. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi hubungan sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana untuk menyampaikan melupakan masalah digunakan ungkapan *mizu ni nagasu* (mengalirkan air). Dalam *kanyooku* ini **air** disimbolkan sebagai **perihal (masalah)** dimana untuk membersihkan sesuatu yang kotor digunakan air yang

mengalir, sehingga semua masalah yang ada di masa lalu bisa dilupakan dan memulai hidup yang baru dengan tenang.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

5. 水に馴れる。(Mizu ni nareru) (hal. 434)

Makna leksikal :  
Terbiasa dengan air.

Makna idiomatikal :  
新しい土地の風土、暮しに馴れる。

*Atarashii tochi no fuudo, kurashi ni nareru.*  
(menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, dan iklim di daerah yang baru).

Contoh kalimat :  
夫の転勤で見知らぬ土地に着て三ヵ月、そろそろこちらの水にも馴れてきた。

*Otto no tenkin de mishiranu tochi ni kite sanku tsuki, sorosoro kochira no mizu nimo narete kita.*

(Setelah 3 bulan ikut suami yang pindah kerja, perlahan-lahan saya terbiasa dengan suasana **lingkungan** di tempat baru).

Analisis gramatikal :  
水に馴れる  
N+ partikel + V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku mizu ni nareru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>intransitif</sub> “*nareru*” yang dihubungkan dengan partikel “*ni*”.

Secara leksikal *kanyooku* “terbiasa dengan air” mengandung arti bahwa air merujuk pada lingkungan tempat tinggal dimana seseorang yang terbiasa dengan air di daerah

tersebut diibaratkan sebagai orang yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang sekitar di daerah tempat tinggalnya.

Tetapi secara idiomatikal berarti “menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar, dan iklim di daerah yang baru”, mengandung pengertian bahwa seseorang yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga iklim di daerah yang baru. Jenis air di setiap daerah berbeda, sesuai dengan keadaan masing-masing daerah tinggi atau rendah sehingga ketika seseorang sudah terbiasa dengan air di daerah tersebut ini berarti orang tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan dan juga iklim di daerah yang baru. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi tempat dan isi yang berdekatan secara ruang dimana air mengandung pengertian lingkungan atau daerah yang baru. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *lingkungand* dimana ada air bersih di tempat tersebut pasti ada kehidupan dan lingkungan yang sehat, sehingga ketika harus pindah kerja di daerah yang barupun bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang sekitar tempat tinggal.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

6. 水の泡になる。(Mizu no awa ni naru) (hal. 434)

Makna leksikal :

Menjadi buih air.

Makna idiomatikal :

それまでの努力や苦労などがいっさい無駄になる。

*Sore made no doryouku ya kurou nado ga issai muda ni naru.*

(usaha dan jerih payah selama ini menjadi sia-sia).

Contoh kalimat :

ここであきらめては今までの苦労が水の泡になってしまう。

*Koko de akiramete wa ima made mo kurou ga mizu no awa ni natte shimau.*

(kalau menyerah sekarang, jerih payah selama ini akan menjadi **sia-sia**).

Analisis gramatikal :

水の泡になる

N+ partikel + V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku mizu no awa ni naru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>intransitif</sub> “*awa*” yang dihubungkan dengan partikel “*no*”.

Secara leksikal *kanyooku* “menjadi buih air” mengandung arti buih air merujuk pada usaha atau jerih payah yang dilakukan menjadi sia-sia.

Tetapi secara idiomatikal berarti “usaha dan jerih payah selama ini menjadi sia-sia”, mengandung pengertian bahwa usaha dan jerih payah seseorang selama ini akan menjadi sia-sia apabila usaha yang dilakukan tidak maksimal atau menyerah di tengah jalan. Makna dalam *kanyooku* ini



mengalami perluasan makna secara metafora atas dasar kesamaan makna antara menjadi buih air dan menjadi sia-sia. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *perihal (usaha)* dimana air yang sudah menjadi gelembung air tidak bisa digunakan atau dimanfaatkan lagi sehingga akan menjadi sia-sia. Sama halnya seperti usaha atau jerih payah jika menyerah dengan mudah maka semua usaha dan jerih payah hanya akan menjadi buih air yang sia-sia.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

7. 水もしたたる。(Mizu mo shitataru) (hal. 434)

Makna leksikal :  
Air menetes juga.

Makna idiomatikal :  
若々しく、きわめて美しい様子。特に、役者や若い女性について言う。  
*Wakawakashiku, kiwamete utsukushi yousu. Toku ni, yakusha ya wakai jyosei ni tsuite iu.*

(keadaan di mana (seseorang) terlihat elok, khususnya jika membicarakan tentang remaja wanita dan artis).

Contoh kalimat :  
「水のしたたる」とも。水もしたたるいい女。

「*mizu no shitataru*」*tomo. Mizu mo shitataru ii onna.*

(Seperti peribahasa “air menetes juga”, wanita itu adalah **perempuan baik-baik**).

Analisis gramatikal :  
水もしたたる  
N+ partikel + V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku mizu mo shitataru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan Verba<sub>intransitif</sub> “*shitataru*” yang dihubungkan dengan partikel “*mo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “air menetes juga”, mengandung arti perempuan baik-baik.

Tetapi secara idiomatikal berarti “keadaan dimana (seseorang) terlihat elok, khususnya jika membicarakan tentang remaja wanita dan artis”, mengandung arti bahwa keadaan dimana seorang remaja wanita atau artis wanita selalu terlihat seperti perempuan baik-baik dan nampak selalu cantik. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana untuk menyatakan bahwa seorang artis adalah perempuan baik-baik digunakan istilah *mizu mo shitataru* (air menetes juga). Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *watak* dimana air merupakan benda cair yang memiliki wujud jernih, bening dan halus sama seperti wanita yang memiliki sifat lemah lembut, dan wanita selalu diidentikkan dengan sifat baik hati sehingga diibaratkan seperti “air menetes juga”.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

8. 水も漏らさぬ。(Mizu mo morasanu) (hal. 434)

Makna leksikal :  
air pun tidak rembes.

Makna idiomatikal :

1) 警戒が厳重で、少しのすきもない様子。

*Kekai ga genjyuu de, sukoshi no suki mo nai yousu.*

(keadaan yang menunjukkan tidak ada celah sedikitpun karena penjagaan yang ketat).

2) 非常に親密な間柄で、他人が割って入る余地がない様子。

*Hijyou ni shinmitsu na aidagara de, tanin ga warette hairu yochi ga nai yousu.*

(keadaan dimana orang lain tidak bisa memisahkan jarak karena hubungan yang sangat akrab).

Contoh kalimat :

水も漏らさぬ警備に、ついに忍び込むことをあきらめた。

*Mizu mo morasanu keigo ni, tsuini shinobikomu koto woakirameta.*

(karena pengawalan yang **ketat**, akhirnya menghentikan usaha untuk menyelinap masuk).

あの二人は今や水も漏らさぬ仲だ。

*Ano futari wa ima ya mizu mo morasanu naka da.*

(kedua orang itu, sekarang hubungannya benar-benar **dekat**).

Analisis gramatikal :

水も漏らさぬ

N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku mizu mo morasanu* termasuk ke dalam *doushi*

*kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>transitif</sub>

“*morasanu*” yang dihubungkan dengan partikel “*mo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “airpun tidak rembes”, mengandung arti yang tidak rembes bukanlah airnya melainkan hubungan persahabatannya yang sangat akrab sehingga tidak ada celah untuk orang lain mengganggu hubungan persahabatan tersebut.

Tetapi secara idiomatikal berarti:

- 1) “keadaan yang menunjukkan tidak ada celah sedikitpun karena penjagaan yang ketat”, mengandung arti seseorang yang ingin mencoba merusak persahabatan orang lain tetapi gagal karena persahabatan mereka benar-benar akrab.
  - 2) “keadaan dimana orang lain tidak bisa memisahkan jarak karena hubungan yang sangat akrab”, mengandung arti bahwa hubungan persahabatan seseorang yang sangat akrab membuat orang lain tidak bisa memasuki dan memisahkan hubungan tersebut karena ikatan persahabatan mereka yang sangat ketat.
- Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metafora atas dasar kemiripan makna antara airpun tidak rembes, tidak ada celah, dan tidak ada jarak dimana untuk menyampaikan hubungan persahabatan yang akrab digunakan ungkapan *mizu mo morasanu* (airpun tidak rembes). Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *hubungan(dekat)* dimana air merupakan benda yang tidak memiliki rongga dan tidak

memiliki celah kosong sehingga tidak ada ruang untuk benda lain untuk masuk.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

9. 水をあける。(Mizu wo akeru) (hal. 434)

Makna leksikal :  
membuka air.

Makna idiomatikal :  
{ ボートレースや競泳で相手に差をつける意から }、競争相手に大きく差をつけて優位に立つ。  
*Booto ree su ya kyoei de aite ni sa wo tsukeru i kara.*  
*Kyousou aite ni ookiku sa wo tsukete yuui ni tatsu.*

(keadaan jauh meninggalkan lawan dalam perlombaan renang dan perahu dengan perbedaan yang sangat besar dalam kompetisi).

Contoh kalimat :  
二位に大きく水をあけて優勝した。  
*Ni i ni ookiku mizu wo akete yuushou shita.*

(berhasil menjadi **juara** dua dengan perbedaan point yang sangat jauh).

Analisis gramatikal :  
水をあける  
N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku mizu wo akeru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>transitif</sub> “*akeru*” yang dihubungkan dengan partikel “*wo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “membuka jalan”, mengandung arti yang dibuka bukanlah jalan airnya melainkan peluang atau kesempatan yang ada untuk menjadi juara.

Tetapi secara idiomatikal berarti “keadaan jauh meninggalkan lawan dalam perlombaan renang dan perahu dengan perbedaan yang sangat besar dalam kompetisi”, mengandung arti bahwa seseorang yang mempunyai tekad yang kuat untuk menjadi juara dalam suatu kompetisi sehingga mampu meninggalkan lawannya dengan perbedaan yang jauh untuk menjadi juara. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi antara isi dan tempat yang berdekatan secara ruang dimana yang dimaksud membuka jalan bukan jalan air yang dibuka melainkan jalan menjadi juara. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *pemenang (juara)* dimana benda apapun yang berada di air maka akan terbawa arus air dengan mudah karena air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah sehingga akan dengan mudah mencapai tujuan.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

10. 水が打ったよう。(Mizu ga uttayou) (hal. 434)

Makna leksikal :  
bagai disiram air.

Makna idiomatikal :  
その場に集まった大勢の人たちが物音一つたてない様子。  
*Sono ba ni atsumatta dozei no hitotachi ga mono oto hitotsu tatenaide iru yousu.*

(keadaan dimana orang yang berkumpul di suatu tempat tidak mengeluarkan suatu suarapun).

Contoh kalimat :

場内は水を打ったように静まり返っていた。

*Jyounai wa mizu wo uttayou ni shizumari kaette ita.*

(Lapangan menjadi **sunyi senyap** bagi disiram air)

Analisis gramatikal :

水が打ったよう

N+ partikel + V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku mizu ga uttayou* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>intransitif</sub> “*utsu*” yang dihubungkan dengan partikel “*ga*”.

Secara leksikal *kanyooku* “bagai disiram air”, mengandung arti air merujuk pada tempat yang ramai dimana terdapat banyak orang namun suasananya begitu sunyi-senyap.

Tetapi secara idiomatikal berarti “keadaan dimana orang yang berkumpul di suatu tempat tidak mengeluarkan suatu suarapun”, mengandung arti bahwa suasana sunyi-senyap meskipun di tempat tersebut berkumpul banyak orang tapi tidak ada yang mengeluarkan satu suarapun. Suasana menjadi sunyi karena dari sekian banyaknya orang yang berkumpul tetapi tidak ada satupun yang mengeluarkan suara. Makna *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metafora atas dasar kemiripan makna antara bagai disiram air, sunyi-senyap, tidak mengeluarkan suatu suarapun. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *sunyi-senyap* dimana aliran air yang tenang tidak mengeluarkan satu suarapun, sehingga ketika

keadaan dimana terdapat banyak orang namun sunyi-senyap diibaratkan seperti “bagai disiram air”.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

11. 水を得た魚のよう。(Mizu wo eta uo no you) (hal. 434)

Makna leksikal :  
Seperti ikan yang mendapatkan air.

Makna idiomatikal :  
自分の性に合った場を得て、生き生きと活動している様子。  
*Jibun no sei ni atta ba wo e te, iki iki to katsudou shite iru yousu.*

(keadaan menjalani aktivitas sehari-hari dengan penuh semangat karena mendapatkan tempat yang cocok dengan diri sendiri).

Contoh kalimat :  
事務系の仕事からデザイナーとしての腕が発揮できる職に変わり、水を得た魚のように元気になった。  
*Jimukei no shigoto kara dezainaa toshite no ude ga hakki dekiru shoku ni kawari, mizu wo e ta sakana no you ni genki ni natta.*

(Karena posisi kerja yang berubah dari tenaga administrasi menjadi desainer dimana saya bisa mengembangkan **bakat** yang saya miliki bagai ikan mendapatkan air).

Analisis gramatikal :  
水を得た魚のよう  
N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku mizu wo eta uo no you* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>transitif</sub> “*eru*” yang dihubungkan dengan partikel “*wo*”.



Secara leksikal *kanyooku* “seperti ikan yang mendapat air”, mengandung arti seseorang yang benar-benar senang karena memperoleh hal yang diinginkan sesuai dengan sifat pribadi.

Tetapi secara idiomatikal berarti “keadaan menjalani aktivitas sehari-hari dengan penuh semangat karena mendapatkan tempat yang cocok dengan diri sendiri”, mengandung arti bahwa seseorang yang penuh semangat menjalani aktivitas sehari-hari karena memang kehidupan yang disenangi ditempat tersebut sesuai dengan sifat dan keahlian, tapi ketika kehidupan yang disenangi tidak didapatkan di tempat tersebut maka semangat menjalani aktivitas akan hilang sehingga keahlian yang dimiliki tidak dapat berkembang. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metafora atas dasar kemiripan antara “seperti ikan mendapatkan air” dengan “sesuai dengan sifat dan keahlian”. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *bakat* dimana ketika orang mendapatkan pekerjaan yang memang disenangi sesuai sifat dan keahlian yang dimiliki sehingga mampu mengembangkan bakat yang dimiliki maka diibaratkan “bagai ikan mendapatkan air”.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

## 12. 水を掛ける。(Mizu wo kakeru) (hal. 435)

Makna leksikal :  
menuang air.

Makna idiomatikal :  
川<sup>川</sup>周<sup>周</sup>に進<sup>進</sup>んでいる物事や円<sup>円</sup>満<sup>満</sup>に運<sup>運</sup>んでいる状態<sup>状態</sup>のじゃまをする。  
*Jyunchou ni susunde iru monogoto ya enman ni hakonde iru jyoutai no jyama wo suru.*

(menghambat kelancaran dan terjadinya keadaan yang membawa kerukunan).

Contoh kalimat :

せっか<sup>い</sup>くうまく<sup>い</sup>っていた話<sup>い</sup>合<sup>い</sup>いに横<sup>い</sup>から水を掛ける<sup>い</sup>ようなことを言<sup>い</sup>うな。  
*Sekkaku umaku itte ita hanashiai ni yoko kara mizu wo kakeru youna koto wo iu na.*

(Jangan suka **nimbrung** dalam obrolan orang lain).

Analisis gramatikal :  
水を掛ける  
N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku mizu wo kakeru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>transitif</sub> “*kakeru*” yang dihubungkan dengan partikel “*wo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “menuang air”, mengandung arti seseorang yang suka nimbrung dalam obrolan orang lain.

Tetapi secara idiomatikal berarti “menghambat terjadinya keadaan yang membawa kerukunan dan kelancaran”, mengandung arti bahwa seseorang yang suka turut campur/nimbrung terhadap urusan orang lain sehingga membuat orang lain hilang semangat. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi antara sebab-akibat yang

berdekatan secara ruang dimana untuk menyatak orang yang suka nimbrung digunakan ungkapan *mizu wo kakeru*(menuang air). Dalam *kanyooku* ini **air** disimbolkan sebagai **watak** (***nimbrung/ turut campur***) dimana air yang jernih dan bersih membuat orang tertarik untuk masuk ke dalamnya, tapi air yang jernih dan bersih itu akan berubah jadi kotor dan keruh. Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

13. 水を差す。 (*Mizu wo sasu*) (hal. 435)

Makna leksikal :  
menyiram air.

Makna idiomatikal :

1) 中のいい二人をわざと仲たがいさせるように仕向ける。

*Naka no ii futari wo waza to nakata ga isaseru you ni shimukeru.*

(merusak hubungan dua orang yang bersahabat dengan baik).

2) 途中でじゃまをして、何かをし続ける気をなくさせる。

*Tochuu de jyama wo shite, nani ka wo shitsuzukeru ki wo naku saseru.*

(menggangu di tengah-tengah suatu situasi dengan terus menerus berbuat sesuatu yang membuat orang lain yang diganggu kehilangan semangat).

Contoh kalimat :

1) 二人の仲に水を差す。

*Futari no naka ni mizu wo sasu.*

(**menggangu** hubungan dua orang)

2) せっかくの話に水を差されて、嫌気が差す。

*Sekkaku no hanashi ni mizu wo sasarete, iyake ga sasu.*

(pembicaraan saya **diganggu** sehingga saya kehilangan semangat).

Analisis gramatikal :

水を差す

N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku mizu wo sasu* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>transitif</sub> “*sasu*” yang dihubungkan dengan partikel “*wo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “menyiram air”, mengandung pengertian seseorang yang melakukan sesuatu hal yang mengganggu orang lain.

Tetapi secara idiomatikal berarti:

- 1) “merusak hubungan dua orang yang bersahabat dengan baik”, mengandung arti seseorang yang merusak hubungan dua orang yang bersahabat dengan baik karena merasa iri dengan kesenangan yang dimiliki orang lain.
- 2) “mengganggu di tengah-tengah suatu situasi dengan terus menerus berbuat sesuatu yang membuat orang lain yang diganggu kehilangan semangat”, mengandung arti bahwa seseorang yang melakukan hal berbagai cara untuk membuat orang lain terganggu sehingga orang yang diganggu akan merasa kehilangan semangat.

Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metafora atas dasar kesamaan makna antara menyiram air, merusak hubungan, dan mengganggu hubungan. Dalam *kanyooku* ini *air* disimbolkan sebagai *perihal*

(*gangguan*)dimana air memiliki banyak manfaat dan kerugian, sama halnya dengan orang yang mengganggu hubungan dan pembicaraan orang lain diibaratkan seperti “menyiram air”.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

14. 水を向ける。(Mizu wo mukeru) (hal. 435)

Makna leksikal :  
Mengarahkan air.

Makna idiomatikal :  
それとなくほのめかして、相手に関心を持たせようとする。  
*Sore to naku hono mekashite, aite ni kanshin wo motaseyou to suru.*

(Dengan berdandan secara tidak langsung menarik perhatian lawan jenis).

Contoh kalimat :  
彼から事情を聞き出そうと水を向けてみる。  
*Kare kara jijyou wo kiki dasou to mizu wo mukete miru.*

(Seperti **tertarik** untuk bertanya mengenai keadaan mereka).

Analisis gramatikal :  
水を向ける  
N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku mizu wo mukeru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*mizu*” dan verba<sub>transitif</sub> “*mukeru*” yang dihubungkan dengan partikel “*wo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “mengarahkan air”, mengandung arti seseorang yang mudah tertarik/ terpancing oleh orang lain.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Dengan berdandan secara tidak langsung menarik perhatian lawan jenis”, mengandung

pengertian bahwa seorang perempuan yang berdandan akan menarik perhatian laki-laki untuk terpicat dengan daya tarik yang dimiliki oleh wanita yang diekspresikan melalui berdandan. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana untuk menyampaikan bahwa daya tarik wanita terletak pada wajah ketika wanita berdandan digunakan ungkapan *mizu wo mukeru* (mengarahkan air). Dalam *kanyooku* ini air disimbolkan sebagai *sifat (daya tarik)* dimana air memiliki daya tarik untuk membuat seseorang terkagum akan keindahannya, terutama air laut yang berwarna hijau sehingga membuat orang tertarik untuk bertanya-tanya.

Situasi penggunaan simbol air dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

b. Dalam penelitian ini terdapat 14 *kanyooku* yang menggunakan kata *kane* yang diartikan pula sebagai uang, sebagai berikut:

1. 金がうなる。(Kane ga unaru). (hal. 112)

Makna leksikal :  
Gemerincing uang.

Makna idiomatikal :  
有り余るほど金を蓄えている。  
*Ari amaru hodo kane wo takuwaete iru.*

(menyimpan uang yang berlebih atau sisa).

Contoh kalimat :  
あの家は土地成金で、金がうなるほどある。  
*Ano ie wa tochi narikin de, kane de unaru hodo aru.*

(Keluarga itu merupakan orang kaya baru yang berlimpah banyak **uang**).

Analisis gramatikal :

金がうなる

N+ partikel + V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku kane ga unaru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kane*” dan verba<sub>intransitif</sub> “*unaru*” yang dihubungkan dengan partikel “*ga*”.

Secara leksikal *kanyooku* “gemerincing uang”, mengandung pengertian seseorang yang memiliki banyak uang sampai-sampai mengeluarkan suara yang bergemerincing.

Tetapi secara idiomatikal berarti “menyimpan uang yang berlebih atau sisa”, mengandung pengertian bahwa seseorang yang pandai menghemat uang dan menyimpan sisa uang dari pengeluaran untuk ditabungkan. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi bagian dan keseluruhan yang berdekatan secara ruang dimana yang dimaksud gemerincing itu bukanlah uang yang mengeluarkan suara gemerincing melainkan gesekan-gesekan antara uang yang satu dengan uang yang lain yang saling bertumbukan sehingga mengeluarkan suara bergemerincing. Dalam *kanyooku* ini *emas* disimbolkan sebagai **uang** dimana orang kaya memiliki banyak uang yang berlimpah.

Situasi penggunaan simbol emas dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

2. 金で縛る。(*Kane de shibaru*). (hal. 112)

Makna leksikal :  
Mengikat dengan uang.

Makna idiomatikal :  
金の方で人の自由を奪う。  
*Kane no chikara de hito no jiyuu wo ubau.*

(merebut atau merampas kebebasan orang dengan kekuatan uang).

Contoh kalimat :  
金を貸してやっているからって君を金で縛るようなまねはしないから、  
いやならいやと断わってくれていいんだよ。  
*Kane wo kashite yatte iu karatte kimi wo kane de shiboru youna mane wa shinai kara, iya nara iya to kotowatte kurete iin dayo.*

(Saya tidak akan merampaskebebasanmu hanya karena telah meminjamkan uang kepadamu, kalau memang tidak mau katakan saja).

Analisis gramatikal :  
金で縛る  
N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku kane de shiboru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kane*” dan verba<sub>transitif</sub> “*shiboru*” yang dihubungkan dengan partikel “*de*”.

Secara leksikal *kanyooku* “mengikat dengan uang”, mengandung arti seseorang yang meminjamkan uang kepada orang lain tapi dengan persyaratan tertentu.

Tetapi secara idiomatikal berarti “merebut atau merampas kebebasan orang dengan kekuatan uang”, mengandung



pengertian bahwa seseorang yang memiliki banyak uang namun kekuatan uang tersebut disalahgunakan untuk merampas kebebasan orang lain demi kepuasan diri sendiri. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana untuk menyampaikan bahwa uang memiliki kekuasaan digunakan ungkapan *kane de shiboru* (mengikat dengan uang). Dalam *kanyooku* ini **uang** disimbolkan sebagai **kebebasan** dimana uang memiliki kekuasaan dan dibutuhkan oleh setiap orang, tapi dengan menggunakan kekuasaan uang untuk meminjamkan uang kepada orang lain tidak berarti bahwa kebebasan seseorang akan terampas.

Situasi penggunaan simbol uang dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

3. 金で面を張る。(Kane de tsura wo haru) (hal. 113)

Makna leksikal :  
Menempel wajah dengan uang.

Makna idiomatikal :  
金の方で人を従わせる。  
*Kane no chikara de hito wo shitagawaseru.*

(mematuhi orang karena kekuatan uang).

Contoh kalimat :  
金で面を張るようなやり方は許せない。  
*Kane de men wo haru youna yarikata wa yurusenai.*

(Saya tidak bisa memaafkan orang yang memanfaatkan uang untuk membuat orang lain **patuh** terhadapnya).

Analisis gramatikal :

金で面を張る

N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku kane de tsura wo haru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kane*” dan verba<sub>transitif</sub> “*tsura*” yang dihubungkan dengan partikel “*de*”.

Secara leksikal *kanyooku* “menempel wajah dengan uang”, mengandung arti seseorang yang menggunakan uang untuk membuat orang lain patuh dan menurut.

Tetapi secara idiomatikal berarti “mematuhi orang karena kekuatan uang”, mengandung pengertian bahwa seseorang yang menggunakan kekuatan uang untuk membuat orang lain patuh. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan makna secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana ungkapan *kane de tsura wo haru* (menempel wajah dengan uang) digunakan untuk orang yang mematuhi perintah orang lain karena kekuatan uang. Dalam *kanyooku* ini *uang* disimbolkan sebagai *kepatuhan* dimana uang memiliki kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk membuat orang lain mematuhi dan menuruti semua perintahnya.

Situasi penggunaan simbol uang dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

4. 金に飽かす。(*Kane ni akasu*). (hal. 113)

Makna leksikal :  
Berlimpah uang.

Makna idiomatikal :

そこまでする必要があるのかと思われるほど、一つの目的のために、ふんだんにお金を使う。

*Soko made suru hitsuyou ga aru noka to omowareru hodo, hitotsu mokuteki no tame ni, fundan ni okane wo tsukau.*

(Menggunakan uang sebanyak-banyaknya untuk suatu tujuan seolah memang perlu menghabiskan uang untuk tujuan tersebut).

Contoh kalimat :

金に飽かして建てた豪邸。

*Kane ni akashite tateta goutei.*

(Rumah yang besar dan mewah dibangun dengan **biaya** yang banyak).

Analisis gramatikal :

金に飽かす

N+ partikel + V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku kane ni akasu* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kane*” dan verba<sub>intransitif</sub> “*akasu*” yang dihubungkan dengan partikel “*ni*”.

Secara leksikal *kanyooku* “berlimpah uang”, mengandung pengertian orang kaya raya yang memiliki banyak uang, dan dengan kekayaan yang dimiliki apapun bisa didapatkan.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Menggunakan uang sebanyak-banyaknya untuk suatu tujuan seolah memang perlu menghabiskan uang untuk tujuan tersebut”, mengandung pengertian seseorang yang memiliki banyak uang namun suka menghambur-hamburkan uang hanya karena memiliki banyak uang sehingga apapun yang dibutuhkan akan langsung dibeli dan terkesan boros. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami

perluasan secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana untuk menyatakan orang yang memiliki banyak uang digunakan ungkapan *kane ni akasu* (berlimpah uang). Dalam *kanyooku* ini *emas* disimbolkan sebagai *uang* (*biaya*) dimana dengan memiliki banyak uang bisa digunakan untuk biaya membangun rumah yang besar dan mewah.

Situasi penggunaan simbol emas dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

5. 金に糸目をつけない。(Kane ni itome wo tsukenai).(hal. 113)

Makna leksikal :  
Tidak peduli berapa harganya.  
Makna *kanyooku* :

「糸目」は金を上げるためにその表面に付けた調節用の糸の意、何かに金を惜しげもなく使う様子。

(“Itome “ wa tako wo ageru tameni sono hyoumen ni tsuketa chousetsuyou no ito no i, nanika ni kane wo oshige mo naku tsukau yousu.

(“Itome” adalah benang yang digunakan untuk menerbangkan layang-layang. Keadaan seseorang yang tidak segan menggunakan uang).

Contoh kalimat :

金に糸目はつけないから、ぜひとも手に入れてほしい。

*Kane ni itome wa tsukenai kara, zehi tomo te ni irete hoshii.*

(Tidak peduli berapa **harganya**, saya sangat ingin mendapatkannya).

Analisis gramatikal :

金に糸目をつけない

N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku kane ni itome wo tsukenai* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kane*” dan verba<sub>transitif</sub> “*tsukeru*” yang dihubungkan dengan partikel “*ni*”.

Secara leksikal *kanyooku* “tidak peduli berapa harganya”, mengandung arti seseorang yang memiliki ambisi dan kemauan yang keras sehingga untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan tidak mementingkan harga akan berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya.

Tetapi secara idiomatikal berarti “*Itome*” adalah benang yang digunakan untuk menerbangkan layang-layang. Keadaan seseorang yang tidak segan menggunakan uang”, mengandung pengertian seseorang yang tidak segan-segan menggunakan uang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metafora atas dasar kemiripan antara “tidak peduli berapa harganya” dengan “tidak menggunakan uang”. Dalam *kanyooku* ini *emas* disimbolkan sebagai *uang(harga)* dimana dengan uang yang berlimpah ketika menginginkan sesuatu dengan tidak memperdulikan berapapun harganya akan tetap dibeli karena memang memiliki banyak uang.

Situasi penggunaan simbol emas dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

6. 金の切れ目が縁の切れ目。(*Kane no kire me ga en no kire me*).

(hal. 113)

Makna leksikal :  
Uangnya berhenti hubungannya putus.

Makna idiomatikal :

元来、人間としての信頼関係がなく、利害がからんで付き合っている関係。

*Ganrai, ningen toshite no shinrai kankei ga naku, rigai ga karande tsuki atte iru kankei.*

(Hubungan yang terjalin tanpa saling percaya, hanya didasari dengan memikirkan untung rugi).

Contoh kalimat :  
彼の会社が倒産した途端、金の切れ目が縁の切れ目とばかり、彼女はさっさと彼を離れて行った。

*Kare no kaisha ga tousan shitatotan, kane no kire me ga en no kire me to bakari, kanojyo wa sassa to kare wo hanarete itta.*

(Dia langsung meninggalkan pacarnya setelah perusahaan pacarnya bangkrut, karena dia adalah orang yang **materialistis**).

Analisis gramatikal :  
金の切れ目が縁の切れ目  
N+ partikel + N

*Kanyooku kane ni itome wo tsukenai* termasuk ke dalam *meishi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kane*” dan nomina “*en*” yang dihubungkan dengan partikel “*ga*”.

Secara leksikal *kanyooku* “Uangnya berhenti hubungannya putus”, mengandung arti seseorang yang hanya mementingkan

uang dalam suatu hubungan atau sering disebut dengan istilah materialistis.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Hubungan yang terjalin tanpa saling percaya, hanya didasari dengan memikirkan untung rugi”, mengandung pengertian seseorang yang menjalin sebuah hubungan namun tidak ada rasa saling percaya antara keduanya dan hanya memikirkan untung ruginya saja sehingga hubungan yang terjalin tidak akan lama berlangsung. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana untuk menyatakan orang yang materialistis digunakan ungkapan *kane ni itome wo tsukenai* (uangnya berhenti hubungannya putus). Dalam *kanyooku* ini **uang** disimbolkan sebagai **watak (materialistis)** dimana uang merupakan benda yang banyak dicari dan diinginkan oleh banyak orang, sehingga orang berlomba-lomba untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan cara apapun bahkan menjadi orang materialistis dengan mendekati/ memanfaatkan orang yang memiliki banyak uang hanya untuk mendapatkan uangnya saja.

Situasi penggunaan simbol uang dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

7. 金のなる木 (*Kane no naruki*). (hal. 113).

Makna leksikal :

Pohon ber-uang

Makna idiomatikal :

労力を要せずに金を手に入れることができるものになるものの意で、家賃・地代・金利などの収入源や必要に応じて幾らでも融通してもらえる金づること。

*Rouryoku wo yousazu ni kane wo te ni ireru koto ga dekiru motoni naru monono i de, yachin, chidai, kinri nado no shuunyuugen ya hitsuyo ni oojite ikurademo yuuzuushite moraeru kanezuru no koto.*

(Benda atau hal yang bisa menghasilkan uang tanpa harus berusaha seperti suku bunga, sewa rumah, dan sewa tanah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan).

Contoh kalimat :

都心に貸しビルを五つも持っているとは、金のなる木を持っているのも同然だ。

*Toshin ni kashi biru wo itsutsu mo motte iru towa, kane no naruki wo motte iru nomo douzenda.*

(Mempunyai 5 gedung yang disewakan di pusat kota sama halnya seperti mempunyai tambang **uang**)

Analisis gramatikal :

金のなる木

N+partikel+ V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku kane no naruki* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kane*” dan V<sub>intransitif</sub> “*naruki*” yang dihubungkan dengan partikel “*no*”.

Secara leksikal *kanyooku* “Pohon ber-uang”, mengandung pengertian bahwa seseorang yang tanpa harus bekerja tapi bisa mendapatkan banyak uang.



Tetapi secara idiomatikal berarti “Benda atau hal yang bisa menghasilkan uang tanpa harus berusaha seperti suku bunga, sewa rumah, dan sewa tanah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan”, mengandung pengertian seseorang yang bisa menghasilkan uang tanpa harus bekerja keras dengan memanfaatkan benda atau hal yang bisa menghasilkan uang sebagai sumber pendapatan seperti suku bunga, sewa rumah, dan sewa tanah. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi bagian dan keseluruhan yang berdekatan dari segi waktu dimana yang menjadi uang bukan pohonnya melainkan daun yang ada di pohon tersebut yang berubah menjadi uang. Dalam *kanyooku* ini *emas* disimbolkan sebagai *uang* dimana dengan mempunyai 5 gedung yang disewakan di pusat kota sama halnya seperti mempunyai tambang uang yang bisa diambil dan digunakan kapan saja untuk memenuhi kebutuhan.

Situasi penggunaan simbol emas dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

8. 金は天下の回り物。 (*Kane wa tenka no mawari mono*). (hal. 113).

Makna leksikal :

Uang adalah benda di sekitar kita.

Makna idiomatikal :

( 金銭という物は、世間の人々の間を循環するものであるの意から) お金がないことを苦しんだり、お金をためるために汲々とするのは、ばかっているということ

(*Kinzen to iu mono wa, seken no hitobito no aida wo jyunkansuru mono de aru no i kara) okane ga nai koto wo kunishitari, okane wo tameru tameni kyuukyuu to suru nowa, bakagete iru to iu koto.*

(Karena uang adalah barang yang beredar diantara orang-orang di dunia ini. Maka suatu hal yang konyol bila orang-orang meratapi ketidakpunyaan akan uang, atau menyibukkan diri untuk mencari uang).

Contoh kalimat :

財布を落ちるとしたぐらいでそんなにしおれているのか。金は天下の回り物なのだから、くよくよするなよ。

*Saifu wo ochiru toshita gurai de sonna ni shiorete iru noka. Kane wa tenka no mawari mono nano dakara, kuyokuyosuru nayo.*

(Apakah sampai sebegitu lemahnya hanya karena kehilangan dompet? jangan khawatir karena **uang** adalah benda yang beredar di dunia).

Analisis gramatikal :

金は天下の回り物

N+partikel+N

*Kanyooku kane wa tenka no mawari mono* termasuk ke dalam *meishi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kane*” dan nomina “*tenka*” yang dihubungkan dengan partikel “*wa*”.

Secara leksikal *kanyooku* “Uang adalah benda di sekitar kita”, mengandung arti bahwa uang adalah benda yang sudah tidak asing lagi bagi kita karena keberadaannya yang ada disekitar kita.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Karena uang adalah barang yang beredar di antara orang-orang di dunia ini, maka suatu hal yang konyol bila orang-orang meratapi



*Ano hito no youni kanbanare ga ii hitobakari dato,  
kifukaneatsumemo raku de ii.*

(Dikatakan bahwa orang yang baik adalah orang yang **tidak  
pelit** seperti orang itu, dan dengan senang mengumpulkan  
uang sumbanganpun dise-3((but ora)5(ng ba)4(ik).)] TJETBT1 0 0 1 403.3 632.6



*Kanyooku kanewari ga ii* termasuk ke dalam *keiyoushi* *kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*kanemawari*” dan *K<sub>s</sub>-ikeyoushi* “*ii*” yang dihubungkan dengan partikel “*ga*”.

Secara leksikal *kanyooku* “Berkantong tebal”, mengandung arti bahwa seseorang yang memiliki banyak uang.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Keadaan orang yang memiliki penghasilan banyak, mampu secara ekonomi”, mengandung pengertian seseorang yang memiliki banyak uang dari penghasilan, sehingga kebutuhan hidup secara ekonomi dapat terpenuhi. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi antara tempat sesuatu dan isinya yang berdekatan dari segi waktu dimana yang dimaksud tebal bukanlah kantongnya melainkan banyaknya jumlah uang yang ada di dalam kantong tersebut, sehingga kantong kelihatan tebal. Dalam *kanyooku* ini *emas* disimbolkan sebagai *uang* dimana dengan jumlah uang yang banyak yang ada di dalam dompet atau kantong, bisa digunakan untuk mentraktir teman-teman di tempat kerja.

Situasi penggunaan simbol emas dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

#### 11. 金持宜嘩世

金持ちは、すれば損になることを知っているので、あえて喧嘩などしないものだの意で、優位に立つ者は、何の得にもならない争いなどはできるだけ避けようとするものだということ。

*Kanemochi wa, sureba son ni naru koto wo shitte iru node,  
aete kenka nado shinai monoda no i de, yuui ni tatsu mono wa,  
nan no toku nimo naranai arasoï nado wa dekiru dake sakeyou  
to suru monoda to iu koto.*

menjadi hal yang merugikan, oleh karena itu untuk dapat bertahan sebagai orang kaya sedapat mungkin menghindari perkelahian”, mengandung pengertian seseorang yang memilih untuk tidak melakukan perkelahian, karena perkelahian adalah

hal ya105

yan TJET69(n)-9(a)4(anti)-3(n)-9(y)20(a)-5( )-69(a)4(k)-9

. Makna dalam *kanyooku* ini

mengalami perluasan secara metonimi sebab-akibat ya10] TJETBT1 0 0 1



Kitaisareru hodo no kouka ga agaranai noni, yatachi ni hiyou bakari ga kasamu.

(Biaya terus bertambah, tetapi hasil yang diharapkan tidak mengalami peningkatan).

Contoh kalimat :

この自動車は燃料費・補修費などを食う割には、性能がよくない。

Kono jidousha wa nenryouhi, hoshuuhi nado ni kane wo kuu

*kanyooku* ini **emas** disimbolkan sebagai **uang** dimana menghabiskan banyak uang untuk barang tertentu seperti mobil akan tetapi tidak membuahkan hasil karena kemampuan mobil tersebut masih tetap buruk maka hanya menjadi hal yang merugikan dan hanya menghabiskan uang.

Situasi penggunaan simbol emas dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

13. 金を寝かす。(*Kane wo nekasu*). (hal. 114).

Makna leksikal :  
Menidurkan uang.

Makna idiomatikal :  
金を利殖などに使わずに、そのままたくわえておく。

*Kane wo rishoku nado ni tsukawazu ni, sono mama takuwaete oku.*

(Menyimpan uang tanpa digunakan).

Contoh kalimat :  
金



*Kanrenjigyou ni tagaku no kane wo mawashi, ichidai  
kotsuenrun wo kizuki ageru.*

uang dimiliki bisa digunakan untuk membangun bisnis besar dengan menanamkan modal yang besar pada suatu pekerjaan yang berhubungan dengan keahliannya dan mendapatkan keuntungan yang besar.

Situasi penggunaan simbol emas dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

c. Dalam penelitian ini hanya ada 2 *kanyooku* unsur alam yang menggunakan kata *tsuchi*, sebagai berikut:

1. 土がつく。 (*Tsuchi ga tsuku*). (hal. 290).

Makna leksikal :  
Tanahnya menempel.

Makna idiomatikal :  
力士が相撲で負ける。また、広く、勝負に負けることをも言う。

*Rikishi ga sumou de makeru. Mata, hiroku, shoubu ni makeru koto wo mo iu.*

(Seorang pegulat sumo kalah dalam pertandingan sumo. Berarti juga kekalahan secara luas dalam pertandingan).

Contoh kalimat :  
優勝候補に早くも土がついた。

*Yuushoukouho ni hayakumo tsuchi ga tsuita.*

(**Dikalahkan** dalam waktu singkat oleh pemain yang diunggulkan sebagai calon pemenang).

Analisis gramatikal :  
土がつく  
N+partikel+V<sub>intransitif</sub>



2. 土となる。(*Tsuchi tonaru*). (hal. 290).

Makna leksikal :  
Manjadi tanah.

Makna idiomatikal :  
死んで、その土地に埋葬されることを美化した表現。特に、外国で死ぬことについて言う。

berbicara tentang kematian di negara asing”, mengandung pengertian seseorang yang ingin dikuburkan di tanah kelahirannya sesuai adat budaya di daerahnya jika suatu saat meninggal di negara asing. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan makna secara metafora atas dasar kesamaan makna antara “menjadi tanah debu” dalam idiom bahasa Indonesia. Dalam *kanyooku* ini ***tanah*** disimbolkan sebagai ***keadaan (meninggal)*** dimana tanah selain digunakan untuk tempat tinggal juga digunakan sebagai tempat untuk menguburkan orang-orang yang sudah meninggal yang ingin dikuburkan di tanah kelahirannya.

Situasi penggunaan simbol tanah dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

d. Dalam penelitian ini terdapat 6 *kanyooku* unsur alam yang menggunakan kata *yama*, sebagai berikut:

- 1.



Contoh kalimat :  
 試験の山が当たり、満点に近い点が取れた。

*Shiken no yama ga atari, manten ni chikai ten ga toreta.*

(Sesuai **harapan**, pada ujian saya mendapatkan nilai yang mendekati sempurna)

Analisis gramatikal :  
 山が当たる  
 N+partikel+V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku yama ga ataru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*yama*” dan V<sub>intransitif</sub> “*ataru*” yang dihubungkan dengan partikel “*ga*”.

Secara leksikal *kanyooku* “mendapat gunung”, mengandung arti seseorang yang mendapatkan sesuatu sesuai harapan.

Tetapi secara idiomatikal berarti “ ”Gunung” berarti tambang. Tujuan utama yang tercapai tanpa kendala sesuai dengan harapan”, mengandung pengertian seseorang yang mempunyai tujuan besar diumpamakan sebesar gunung, dan sesuai harapan tujuannya tercapai tanpa kendala apapun. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan makna secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana untuk menyatakan orang yang harapan/ tujuannya tercapai digunakan ungkapan *yama ga ataru* (mendapat gunung). Dalam *kanyooku* ini **gunung** disimbolkan sebagai **harapan** dimana gu



Secara leksikal *kanyooku* “gunungnya terlihat”, mengandung arti bahwa tujuan atau keinginan yang hampir tercapai.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Dapat mengatasi kesulitan, dapat melewati tempat yang berbahaya”, mengandung pengertian seseorang yang mampu mengatasi kesulitan dan melewati tempat yang berbahaya dalam mencapai tujuannya, sehingga dengan teratasinya kesulitan dan bahaya yang dihadapi maka tujuannya sedikit lagi akan tercapai. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu

### 3. 山場を迎える。

setelah mengambil keputusan yang bulat akhirnya segala sesuatunya mengalami kemajuan. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan makna secara metonimi sebab-akibat yang berdekatan dari segi waktu dimana untuk menyatakan orang yang berhasil melewati rintangan yang besar untuk mencapai tujuan digunakan ungkapan *yamaba wo mukaeru* (melewati puncak gunung). Dalam *kanyooku* ini **gunung** disimbolkan sebagai **tujuan (tercapai)** dimana gunung memiliki puncak dan untuk mencapai puncak gunung banyak rintangan besar untuk mencapainya, sehingga ketika seseorang berhasil mendaki sampai puncak gunung bisa dikatakan bahwa tujuannya tercapai.

Situasi penggunaan simbol gunung dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

4. 山山だ。(Yamayamada). (hal. 480).

Makna leksikal :  
Menggunung.

Makna idiomatikal :  
「～たいのは山山だ」の形で、そうした気持は非常に強いが、実際にはそうはいかない様子。

*「~tai nowa yayamada」no katachi de, soushitai kimochi wa hijyou ni tsuyoi ga, jissai niwa souwa ikanai yousu.*

(Pada bentuk 「~tai nowa yayamada」 menunjukkan perasaan yang kuat ingin melakukan sesuatu, tetapi tidak bisa).

Contoh kalimat :  
買いたいのは山山だが、金の工面がつかない。

*Kaitai nowa yamayama daga, kane no kumen ga tsukanai.*

(Saya sangat **ingin** membelinya tapi keadaan keuangan tidak memungkinkan).

Analisis gramatikal :

山山だ

N+N

*Kanyooku yama yamada* termasuk ke dalam *meishi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*yama*” dan nomina “*yama*” tanpa dihubungkan dengan partikel.

Secara leksikal *kanyooku* “Menggunung gunung”,

sangat banyak. Tapi karena gunung memiliki tinggi dan besar yang tidak terjangkau maka akan menjadi hal mustahil jika keinginannya terlalu besar melebihi kemampuan yang dimiliki .

*Kanyooku yama wo ateru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*yama*” dan  $V_{\text{transitif}}$  “*ateru*” yang dihubungkan dengan partikel “*wo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “Memukul gunung”, mengandung arti berhasil mewujudkan keinginan/ tujuan.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Karena *yama wo ateru* ini artinya adalah menggali tambang bijih, maka dapat diartikan sebagai keinginan untuk mencapai tujuan berjalan dengan baik, dengan melakukan hal yang bertujuan pada salah satu kemungkinan yang menguntungkan”, mengandung pengertian seseorang yang mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan dengan melakukan hal yang menguntungkan untuk mewujudkan tujuannya. Makna dalam *kanyooku* ini mengalami perluasan secara metonimi bagian dan keseluruhan yang berdekatan dari inan untuk adum>ETBT1 0 0 1 504.36 414.0i(a32)-9-9(a



Situasi penggunaan simbol gunung dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna positif.

6. 山をかける。(*Yama wo kakeru*). (hal. 480).

Makna leksikal :  
Menggantung gunung.

Makna idiomatikal :  
相手の山方などに大体の見当をつけ、そこにねらいを

pengertian seseorang yang memiliki keinginan mencapai tujuan, namun tujuan tersebut hanya terbatas pada seseorang yang dianggap sebagai saingan sehingga keinginan yang ingin dicapai tidak akan terwujud. Makna dalam *kanyooku* in34.9 mengalami perluasan secara metonim<sup>4.9</sup> i bagian dan keseluruhan yang berdekatan dari segi waktu dimana yang digantung bukanlah gunungnya melainkan keinginan yang ingin dicapai.

Dalam *kanyooku* in34.9 ~~gunung~~ dis34.4(mbol)-3(ka)4(n)-539(se)13(ba)4(ga)4(i)

*Karada wo kokushi sugite, seiryoku ga tsudzukanaku naru.*

(Karena terlalu menguras tenaga, kekuatan tubuhpun tidak bisa bertahan lama).

Contoh kalimat :

三日三晩徹や続きで、とうとう油が切れた。

*Mikka san bantetsu ya tsuzuki de, toutou abura ga kireta.*

(Karena 3 hari 3 malam begadang, pada akhirnya **badannyatumbang**).

Analisis gramatikal :

油が切れる

N+partikel+V<sub>intransitif</sub>

*Kanyooku abura ga kireru* termasuk ke dalam *doushi*

*kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*yama*” dan Verba<sub>intransitif</sub>

“*kireru*” yang ta k a g n g

tubuhnya menjadi lelah dan tenaga terkuras karena terlalu banyak kegiatan.

*Ano okusan tokitara, hanashi dasu to aburagami ni hi ga tsuitayou ni narukara, isogu toku niwa honto niwaku da.*

(Ibu it tik akan berhenti **b a** bil kit memulai suatu pembiaraan deng annya, n hal it mngganggu).

Analiramatikal :  
 油紙に火が付いたよう  
 N+N+partikel+V<sub>intrasitif</sub>

*Kanyooku aburagami ni hi ga tsuitayou* termasuk ke dalam *meishi kanyooku* yang terbent(masu801(da)4(ri)-788(nomi)-38na)

“*tsuku*” yang dihubungkan dengan partikel “*ga*”.

Scara leksikal *kanyooku* “Sperti api yang menempel pada kertas miyak

dan selalu ada saja topik yang dibicarakan seperti minyak yang licin sehingga sangat mengganggu kenyamanan.

Situasi penggunaan simbol minyak dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

3. 油を売る (*Abura wo uru*). (hal. 22).

Makna leksikal :  
Menjual minyak

Makna idiomatikal :  
江戸時代、髪油売りが女性を相手に世間話をしながら商売をしたことから。

*Edojidai, kami abura uri ga jyosei o aite ni seken hanashi o shinagara shoubai o shita koto kara.*

(Padazaman Edo, ada kebiasaan tukang minyak rambut sambil menjual minyak selalu melakukan pembicaraan kecil dengan perempuan).

仕事を途中でサボって、長々と話し込む

*Shigoto o tochuu de sabotte, naganaga to hanashi komu.*

(Selalu berbicara panjang lebardi tengah-tengah pekerjaan).

Contoh kalimat :  
配達中に油なんか売りっていると、帰って主人にしかられるぞ

*Haitatsuchuu ni abura nanka uritte iru to, kaette shujin ni shikarareruzo.*

(Kalau saya ngobrol ketika sedang mengirim barang maka ketika pulang suami saya akan marah).

Analisis gramatikal :  
油を売る(*abura o uru*)

N+ partikel + V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku abura wo uru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*abura*” dan verba<sub>transitif</sub> “*uru*” yang dihubungkan dengan partikel “*wo*”.

Secara leksikal *kanyooku* “menjual minyak”, mengandung arti seseorang yang memiliki sifat malas karena penjual minyak juga memiliki sifat yang malas dengan mengulur-ulur waktu ketika menjual minyak.

Tetapi secara idiomatikal berarti “Seorang pemalas yang selalu mengulur atau menghambur-hamburkan waktu dengan mengobrol yang tidak karuan ketika sedang bekerja

bertele-tele, dan banyak bicaranya daripada kerjanya, dijuluki dengan ungkapan *abura o uru* (*tukang minyak*). Perluasan makna dari perilaku tukang minyak menjadi seorang pemalas, lalai dan banyak bicara merupakan salah satu bentuk hubungan metafora. Ada kesamaan karakter (tabiat) pada tukang malas dan pemalas, yaitu banyak bicara dan mengulur-ngulur waktu. Pada kalimat *kanyooku* di atas ***minyak*** disimbolkan sebagai ***sifat(malas)*** dimana minyak merupakan benda yang jika dituang ke dalam suatu wadah maka akan membutuhkan waktu lebih , karena minyak kental tidak seperti air. Ketika menjual minyak selalu ngobrol dengan pelanggan sehingga akan dimarahi ketika pulang ke rumah.

Situasi penggunaan simbol minyak dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

4. 油比絞。(Abura to shiboru). (hal. 22).  
Makna leksikal :  
Mi hiboru).



Contoh kalimat :  
 スピード違反をして、警察でこってり油を絞られる。

*Supiido ihan wo shite, keisatsu de kotteri abura wo shiborareru.*

(Setelah melakukan pelanggaran kecepatan berkendara kemudian diberi pertanyaan **detail** di kantor polisi).

Analisis gramatikal :  
 油と絞る  
 N+partikel+V<sub>transitif</sub>

*Kanyooku abura wo shiboru* termasuk ke dalam *doushi kanyooku* yang terbentuk dari nomina “*abura*” dan V<sub>transitif</sub> “*shiboru*” yang dihubungkan dengan partikel “*to*”.

Secara leksikal *kanyooku* “Minyak dan memeras”, mengandung arti seseorang yang terdesak setelah diberi pertanyaan yang detail.



N+partikel+V<sub>transitif</sub>

*Kanyōokabura wo sosogu*

Situasi penggunaan simbol logam dalam *kanyooku* ini menimbulkan makna negatif.

### C. Pembahasan

1. Simbol unsur alam dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang menggunakan kata *mizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, *abura*.

Simbol unsur alam dalam *kanyooku* bahasa Jepang yang terdapat dalam buku *Sanseidou Kanyooku Benran* karangan Kuramochi Yasuo dan Sakata Yukiko yang menggunakan kataair (*mizu*) terdiri dari 14 *kanyooku*, sebagai berikut: (1) 水が合わない、(2) 水際立つ、(3) 水と油、(4) 水に流す、(5) 水に馴れる、(6) 水の泡になる、(7) 水もし                      水もし                      水もし

Menggunakan kata gunung (*yama*) terdiri dari 6 *kanyooku*, sebagai berikut: (1) 山が当たる、(2) 山が見える、(3) 山場を迎える、(4) 山山だ、(5) 山を当てる、(6) 山をかける。

Menggunakan kataminyak (*abura*) terdiri dari 5 buah *kanyooku*, sebagai berikut: (1) 油が切れる、(2) 油紙に火が付いたよう、(3) 油を売る、(4) 油と絞る、(5) 油を注ぐ。

2. Makna simbol unsur alam yang menggunakan kata *mizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, *abura*.

Kelima simbol unsur alam tersebut membentuk *kanyooku* sebanyak 41 buah *kanyooku* yang masing-masing simbol unsur alamnya mengandung makna simbol sebagai berikut:

- a. *Kanyooku* yang menggunakan kata air (*mizu*) dengan makna simbol *mizu* antara lain menyatakan lingkungan, bakat, hubungan (tidak akur), perihal (masalah), perihal (usaha), watak (perempuan baik-baik), hubungan (dekat), pemenang (juara), sunyi-senyap, watak (nimbrung/ turut campur), perihal (gangguan), sifat (daya tarik).
- b. *Kanyooku* yang menggunakan kata emas (*kane*) dengan makna simbol *kane* antara lain menyatakan uang, uang (biaya), uang (harga), uang (modal). Logam sebagai uang dengan makna simbol uang antara lain kebebasan, kepatuhan, watak (materialistis), sifat (tidak pelit), kekayaan.

- c. *Kanyooku* yang menggunakan kata tanah (*tsuchi*) dengan makna simbol *tsuchi* antara lain menyatakan kekalahan, keadaan (meninggal).
  - d. *Kanyooku* yang menggunakan kata gunung (*yama*) dengan makna simbol *yama* antara lain menyatakan harapan, tujuan (terselesaikan), keinginan, spekulasi (perkiraan), tujuan.
  - e. *Kanyooku* yang menggunakan kata minyak (*abura*) dengan makna simbol *abura* antara lain menyatakan badan, bicara (cerewet), sifat (malas), perihal (detail), keadaan (memperburuk).
3. Klasifikasi *kanyooku* berdasarkan kelas kata yang mengikuti.

Dalam penel(g)-t(g)-an in(g)- ~~terdapat 34~~ *kanyooku*, 2 *keiyoushi kanyooku*, 5 *meishi kanyooku*, sebagai berikut:

a) *Doushi*

*kanyooku*: 水が合わない、水際立つ、水に流す、水に馴れる、水の泡になる、水もしたたる、水も漏らさぬ、水をあける、水が打ったよう、水を得た魚のよう、水を掛ける、水を差す、水を向ける、金がうなる、金で縛る、金で面を張る、金に飽かす、金に糸目をつけない、金のなる木、金持宣華せず、金を食う、金を寝かす、金を回す、土がつく、土となる、山が当たる、山が見える、山場を迎える、山を当てる、山をかける、油が切れる、油を売る、油と絞る、油を注ぐ。

c) *Meishi*

*kanyooku*:

水と油、金の切れ目が縁の切れ目、金は天下の回り物、山山だ、油細に火が付いたよう。

4. Hubungan makna leksikal dan makna idiomatikal yang menggunakan kata *mizu, kane, tsuchi, yama, abura*.

Terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang ditunjukkan dengan majas metafora, metonimi, dan sinekdoke. Pada analisis makna *kanyooku* dalam penelitian ini terdapat 12 majas metafora, 28 majas metonimi, 1 majas sinekdoke, sebagai berikut:

- a) Metafora:

水と油、水の泡になる、水も漏らさぬ、水が打ったよう、水を得た魚のよう、水を差す、金に糸目をつけない、金を食う、金を寝かす、土となる、山だ、油を売る。

- b) Metonimi: 水が合わない、水際立つ、水に流す、水に馴れる、水もしたたる、水をあける、水を掛ける、水を向ける、金がうなる、金で縛る、金で面を張る、金に飽かす、金の切れ目が縁の切れ目、金のなる木、金は天下の回り物、金離れがいい、金回りがいい、金持宣嘩せず、金を回す、土がつく、山が当たる、山が見る、山場を迎える、山を当てる、山をかける、油が切れる、油紙に火が付いたう、油を注ぐ。

*kanyooku* yang menimbulkan makna negatif, sebagai berikut:





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

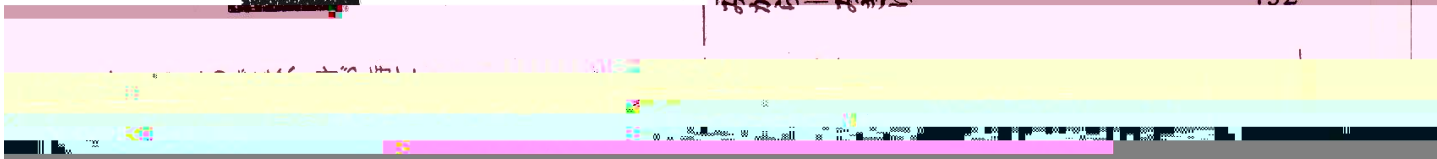
Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Sanseidou Kanyooku Benran* karangan Kuramochi Yasuo dan Sakata Yukiko terdapat banyak *kanyooku* yang menggunakan kata *oizu*, *kane*, *tsuchi*, *yama*, dan *abura* antara lain untuk menyatakan lingkungan, bakat, hubungan, perihal, watak, sifat, pemenang, keadaan, uang, kebebasan, k(4)atuhan,

lawan bicara. Dan untuk mempermudah pembelajar dalam memahami

*kanyooku*, sebaiknya ef490.1 r E(y)20(a)-a bicialaw29[(latmbela-21(y)20(a)-)--7(kn[(184 Tm[



- Sudaryat, Yayat. (2008). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sutedi, Dedi. (2004). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Nihongo gaku no kiso*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Yamaguchi, Matsumura. (1998). *Kokugo Jiten*. Japan: Obunsha













と。「長く使うのだから、安かろう悪かろうでは困るのだ」

**易きにつく** 安直な方法を選ぶ。「人間とかく易きにつきがちだから、それが本当に最善の方法かどうかじっくり考えてみる必要がある」

**安く見られる** 相手から不当に侮られ、耐えがたい思いをする。「親身になって就職の世話をしてやったのに、電話一本で礼を済ませるなんて、私も安く見られたものだ」

**安物買いの銭失い** 値段が安いからと思っで買うと、品質が悪くて役に立たず、結局は損をすることになること。「二、三回しか使わないのに、もう駄目になってしまった。やっぱり安物買いの銭失いだった」

**瘦せても枯れても** どんなに落ちぶれたり衰えたりしてもの意

で、今はどうあろうとも、元を正せば人から軽蔑されるようなことはないという気概を表わす言葉。「この店は瘦せても枯れても、江戸時代から続く老舗だから、そんな安物売るわけにはいかない」

**屋台が傾く** 財産を使い尽くし、その家を支えきれなくなる。「さすがの旧家も放蕩息子のおかげで、屋台が傾いてきた」

**厄介になる** 生活面でいろいろ世話になる。「学生のころ厄介になった下宿のおばさん」

**厄介払い** 迷惑をかけられていた者を追い払うこと。「私が居なくなれば、厄介払いができたとみんなが喜ぶでしょう」

**躍起になって** いらだって、むきになる様子。「昨日はお楽しみだった」

ねとからかったら、躍起になって弁解した」

**柳に風** 《柳が風に軽くなびくことから》相手の言を巧みに受け流すこと。「風に柳」とも。「非難めいたことを言われたが、柳に風と受け流しておいた」

**野に下る** 公職を退き、一私人としての立場に立つ。「野に下って金権政治を批判する」

**矢の催促** 敵しい催促をしきりに繰り返すこと。「早く返せと、連日矢の催促を受ける」

**藪から棒** 予想もしていなかったことを突然言われて驚く様子。「藪から棒にそんなことを言われても返事のしようがない」

**藪蛇** 《藪をつついて蛇を出す》からよけいなことをしたために、思いがけない災難を受けること。「下手なことを言うと、かえって藪蛇になる」

**破れかぶれ** もうどうにでもなれと、やけくそになって行動する様子を表現する言葉。「破れかぶれになって取った作戦が大当りで、急場を切り抜けることができた」

**藪をつついて蛇を出す** ↓藪蛇

**病膏肓に入る** 《膏も「盲」も、体の中で奥深く、治療しにくい所》病気が重くなって治る見込みがなくなる意で、何かにひどく熱中し、他人の忠告など聞き入れる様子がないこと。「盲」を「盲」と読み誤って、「病膏肓もうに入る」とも言う。「仕事をサボってまでゴルフに行ったとは、病膏肓に入るもいところだ」

**山が当たる** 《山は鉱山の意》大体の見当をつけてやったことが、予想通りうまくいく。「試験の山が当たり、満点に近い点が取れた」**【類】**山が外れる



やまがーやむを

**山が見える** 難関を乗り切って、先の見通しがつく。「内装工事を残すだけとなり、工事も山が見えてきた」

**山場を迎える** 物事が進行し、今後の成行きを決める上で最も重要な場面になる。「労使双方のトップ会談に入り、賃上げ交渉の山場を迎える」

**山山だ** 「うたいのは山山だ」の形で、そうした気持は非常に強いが、実際にはそうはいかない様子。「買いたいのは山山だが、金の工面がつかない」

**山を当てる** ① 鉢脈をうまく掘り当てる意から「万一の可能性をねらってやったことがうまくいく。「相場で山を当て、一財産を築く」

**山をかける** 相手の出方などに大体の見当をつけ、そこにねらいを定める。「カーブに山をかけていたら、直球で攻めら

れた」**【慣用】** 山を張る

**闇討ちを食う** ① 「闇討ち」は闇に潜して不意打ちをする意。相手の予想外の卑怯なやり方で不利な立場に立たされる。「委員会の抜打ち解散に我々は闇討ちを食わされた感じだ」**【慣用】** 闇討ちにあう

**闇に葬る** 世間に知られては都合の悪いことをこっそり始末してしまう。「国際問題に発展することを恐れ、事件は闇に葬られた」**【慣用】** 闇から闇に葬る

**止むに止まれず** やめようとしても、どうしてもそうせすにはいられないと思う様子。「会社側との交渉がこじれ、止むに止まれず、住民運動を起こした」

**止むを得ない** 他に方法・手段がなく、心ならずもそうする様子。「この不況が乗り切れなければ、自主廃業も止むを得ない」

**矢も楯もたまらず** 思い詰めて、じっとしていられなくなる様子。「留学中の恋人に会いたくて、矢も楯もたまらずフランスに渡る」

**遣らずの雨** 来客が帰るのを引き止めるかのように降ってくる雨。「食事時になる前に腰を上げなくてはと思いながら、遣らずの雨でつい長居をしてしまった」

**遣らずぶったくり** 自分ではそれに見合うことを何もせずに、相手に金を払わせたり何かをさせたりするばかりである様子。「たいした指導もせずにこんな高い受講料を取るとは、遣らずぶったくりもいいところだ」

**槍玉に上げる** 非難・攻撃などの対象として取り上げる。「政界の腐敗を槍玉に上げて、鋭い論評を加える」

**矢を向ける** 相手を攻撃する。「彼の失言に対し、会場の人は一斉に非難の矢を向けた」



**有終の美を飾る** 最後の仕上げまできちんとやって、立派な成果を上げる。「善戦健闘して、有終の美を飾る」

**融通が利く** その場その場に合った適切な対応・処理ができる。困った時などに形式・慣習にとらわれない考え方や、気転の利いた判断ができることや、経済的に余裕があり、不時の出費などにもあわせて対応されることを表わす。「役所という所は予算に縛られ、実に融通が利かないものだ」

やまたーゆうず



**虻蜂取らず** (虻と蜂を同時に捕えようとして、どちらも取り逃がす意から) あまり欲張ると、かえって何一つ得られなくなること。「あまり事業を拡張すると、虻蜂取らずになる感がある」

**油が切れる** (機械を長く使った結果、潤滑油が切れて正常に働かなくなる意から) 体を酷使し過ぎて、精力が続かなくなる。「三日三晩徹夜続きで、とうとう油が切れた」

**脂が乗る** (魚などに脂肪がついて味がよくなる意から) 仕事などに調子が出て、意欲的に取り組める状態になる。「やっとな領が分かって、仕事に脂が乗ってきたところだ」

**油紙に火が付いたよう** べらべらとよくしゃべり続ける様子。「あの奥さんときたら、話し出すと油紙に

火が付いたようになるから、急ぐ時にはほんとに迷惑だ」

**油を売る** (江戸時代、髪油売りが女性を相手に世間話をしながら商売をしたことから) 仕事を途中でサボって、長々と話し込む。「配達中に油なんか売っていると、帰って主人にしかられるぞ」

**油を絞る** (搾り木にかけて絞れば絞るほど、菜種から油が採れることから) もろこりこりだと思わせるまで徹しくしかつたり詰問したりする。また、怠け者や初心者を徹底的にしごく。「スピード違反をして、警察でこつてり油を絞られる」

**油を注ぐ** ある感情の高まりや何かをしようとする意欲をいっそう激しくかき立てるようなきつかけを与える。「火に油を注ぐ」とも。「大臣の失言が野党攻勢に油を注ぐ結果となった」

**甘い汁を吸う** 他人をうまく利用して、自分は何もせず利益だけを得る。「名前だけ貸して、ただ甘い汁を吸おうとしたって、そうはさせないぞ」

**甘く見る** たいしたことはない物事を安易に考える。「簡単に勝てると甘く見ていたが、意外に苦戦をした」

**余す所なく** 何から何まで、そのことにかかわるすべて。「彼女は涙ながら事件の真相を余す所なく語った」

**網の目を潜る** (網にかからずうまく逃れる意から) 法律の盲点をついて悪事を働いたり捜査網や監視網から巧みに逃れたりする。「監視の網の目を潜って侵入する密入国者が絶えない」

**網を張る** 捕まえたいと思う人の現われそうな所を予刺し、そこを見張って待ち構える。「ここに網を張っていれば、きっと彼

に会えるよ」  
**雨が降ろうと槍が降ろうと** どんなことが起こっても一度決心した以上はそれを敢行しようとする様子。「雨が降っても槍が降っても」とも。「雨が降ろうと槍が降ろうと出かけるぞ」

**鉛と鞭** (褒美として鉛をしやぶらせる一方、罰として鞭でたたくことも忘れない意で) 人を支配したり教育したりする際に、褒めたり褒美を与えたりすることと、厳しいノルマや罰則を与えることの両方をうまく使いわけ、相手を思い通りにコントロールしようとする。こと。「管理職には、部下を鉛と鞭で操縦する能力も必要だ」

**鉛をしやぶらせる** ①勝負事などで、相手を意地ませたり油断させたりするために、わざと負けてみせる。「まともに相手にする気にもならず、適当に鉛をしやぶ